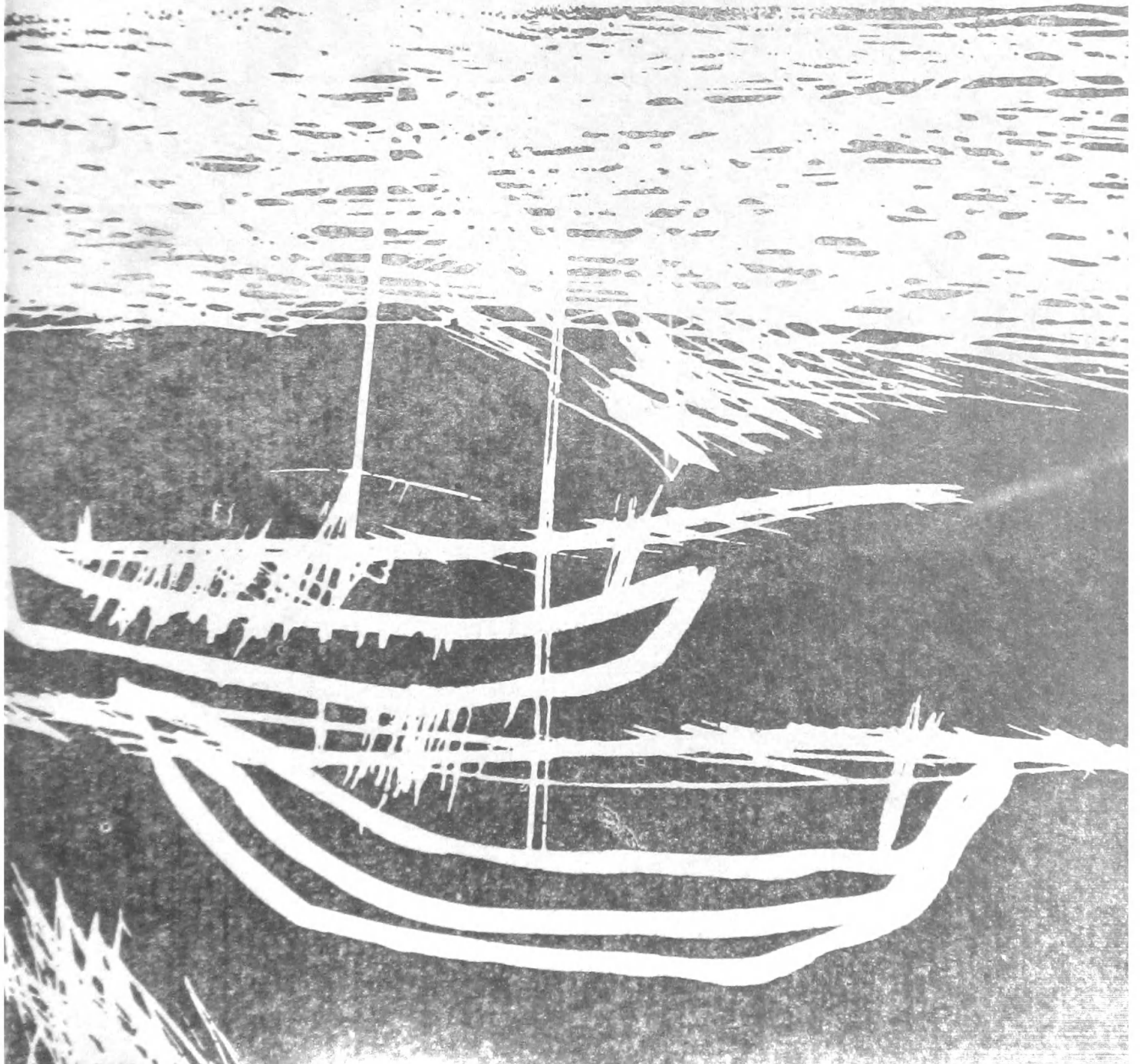


# HORISON

MADJALAH SASTRA

MEI 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 5



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD . Pembantu umum : BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 20,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

M E I 1968

No. 5. Tahun III

## ISI NOMOR INI

	Halaman
ZAINI — Tjataan Kebudajaan	131
MUHAMMAD ALI — Kisah dari kantor pos	132
ZULIDAHAN — Perburuan	135
P. TJONDRONAGORO — Paman dan Kakek	138
RABINDRANATH TAGORE — Gitanjali	142
SAPARDI DJOKO DAMONO — Sadjak - sadjak	144
SORI SIREGAR — Sebuah berita	147
SATYAGRAHA HOERIP — Penindjauan	149
GOENAWAN MOHAMAD — Teeuw dan bukunja jang baru	152
TRUMAN CAPOTE — Rumah penuh bunga ...	154

Kulit Muka — oleh ZAINI  
Ilustrasi dari sadjak Paul Eluard „Kemerdekaan“ terbitan I.T.B. Print, Ananta, Bandung.

Berhubung dengan adanya kesulitan<sup>2</sup> pada Administrasi Redaksi,  
maka surat<sup>2</sup> belum dapat didjawab untuk ini Redaksi Mohon Maaf.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

## SEMUA UNTUK KITA BERSAMA

Adanja djurang pemisah antara seniman dan masjarakatnja telah kita ketahui bersama dan ini bukaulah semata terdjadi dinegeri kita tetapi djuga terdjadi dinegeri lain. Keadaan ini selalu merugikan kedua belah pihak, siumum mengeluh dan ketjewa karena tak dapat mengikuti dan menikmati karja-karja siseniman (siumum tak mempunyai bekal jang tjukup untuk ini) dan siseniman pun merasa ketjewa karena tak adanja sambutan dan penghargaan dari umum.

Setengah orang berharap dari siseniman agar dalam mentjipta diselaraskan karjanja dengan selera umum. Harapan ini tentunja membatasi kebebasan siseniman.

Ada lagi orang jang karena dianja belum dapat mengikuti dan menikmati karja senilukis terakir, dengan kelakar dikatakannja, sipelukis pada sinting. Orang seperti ini tentunja kurang kerendahan hati.

\* \* \*

Dibanjak negeri orang terus berusaha meniadakan djurang pemisah ini. Bermatjam-matjam djalan diusahakan. Diantaranja menjediakan batjaan-batjaan populer dan ilmiah mengenai segala bidang kesenian, mengadakan tjeramah-tjeramah, perpustakaan, museum, serta gedong-gedong pertundjukan kesenian jang terbuka bagi umum. Ini, adalah merupakan usaha-usaha untuk raeningkatkan daja tangkap umum terhadap kesenian dengan tetap mendjaga kebebasan mentjipta bagi siseniman.

\* \* \*

Kita semua adalah sebahagian dan pewaris masa lampau dan masa kini, baik dalam kesenian, ilmu dan lain sebagainja. Tak ada lagi tembok-tembok keraton jang memisahkan kita atau keadaan-keadaan sosial lainnja jang membatasi kita dengan sesuatu jang hidup dengan masa-kini. Semua orang mempunyai kesempatan jang sama untuk dapat memanfaatkan dan menikmatinja.

Kewadjiban kita sekarang ialah meningkatkan diri, beladjar, dan mau mengerti.

Kita utjapkan selamat kerdja untuk pak Dikin dan Badan Pembina Kebudayaan DCI jang kerdja untuk kebudajaan untuk kita semua.

ZAINI

# KISAH DARI KANTORPOS

MUHAMMAD ALI

SEKURANG - KURANGNJA sepuluh atau limabelas orang sudah, laki-laki dan perempuan, jang berdiri dalam satu deretan pandjang, berbaris dari belakang dan berhenti udjungnja depan sebuah loket. Diatas loket itu tergantung sebilah papan bertulis dengan huruf-huruf putih-mungil: Mengambil uang poswesel bertanda C. Biasanja poswesel-poswesel jang bertanda C berdjumlah dibawah seribu rupiah uangnja.

Jang berdiri paling depan dalam deretan itu, atau lebih tepat dikatakan bergajut pada kawat-radjang loket, adalah seorang laki-laki berpengawakan kurus-ketjil jang sekilas tampak sebagai karung guni kosong jang disampirkan. Kepala jang dibebani kelabu dengan sewenang-wenang dan tak terurus itu seperti dipertautkan begitu sadja diatas tubuh kurus-ketjil itu. Dan jang lebih mengganggu ialah pakaian jang menempeli badannja, selain kelonggaran, pun tampaknja sudah berminggu-minggu belum pernah diganti.

Patulah djika wanita jang berdiri dibelakangnja selalu menaruhkan setangan ketjilnja dibawah hidungnja dan tetap mendjaga djarak tertentu dari lakilaki itu. Mungkin untuk menghindari hal-hal jang kurang menjedapkan.

Tapi laki-laki itu rupanja tidak memusingkan benar akan laku siwanita, bahkan tak pernah ditolehnja samasekali. Perhatiannja terus tertjurah kepada poswesel ditangannja dan loket dihadapannja jang belum djuga dibuka.

Tambah lama tambah pandjang djuga djadinja deretan itu, karena orang-orang jang baru datang terus sadja tegak menjambung. Tapi djendela loket itu belum djuga terbuka. Beberapa orang mulai bersungut-sungut dan malah ada jang sudah mengomel keras-keras, karena sang pegawai belum djuga tampak batang hidungnja. Dan deretan itu terus memandjang hingga mengganggu lalu-lalang keloket lain.

Achirnja muntjul djuga pegawai jang ditunggu-tunggu. Seorang wanita separoh baja, berkatjamata, dalam gaun seragam lengkap dengan tanda-tanda tingkat kepegawaiannja terpantjang dibahunja. Beberapa helai uban tampak diantara rambutnja jang tersusun rapi.

Setelah duduk dimedjanja, sekedjap ditatapnja deretan pandang dimuka loket itu, seakar-akan hendak dihitungnja djumlah merka. Dan sesaat wadjahnja berubah mengkerut. Dan semua mata dari deretan itu membalas sekaligus dengan lontaran rasa djengkel jang tersekat.

— Ajol! lekas bung! — kata sipegawai kepada orang pertama serentak derak djendela loket terbuka.

Laki-laki kurus-ketjil itu tersentak dan buru-buru disodorkannja posweselnja kedalam loket.

— Punja kartu-pengenal? — tanya sipegawai.

Dari saku tjelananja laki-laki itu mengeluarkan kartu jang dimaksud dan sekali lagi disodorkannja kedalam loket.

Sipegawai kini mentjotjokkan tanda-tangan jang tertera dalam kartu-pengenal. Lalu ia mulai membanding-banding potret dalam kartu itu dengan muka laki-laki dihadapannja.

Lakunja itu terang tidak menjenangkan laki-laki kurus-ketjil itu, dia tentu mengerti dalam hal ini tak bisa berbuat apa-apa.

— Kedua tanda-tangan ini agak berbeda satu sama lain. Dan potret ini, benarkah ini potret saudara sendiri? — tanya sipegawai achirnja.

— Mengapa? itu potret saja dua tahun jang lalu.....

— Dua tahun? Mengapa begini djauh bedanja?

Laki-laki itu kini memandang tadjam kepada sipegawai dan urat-urat diwadjahnja meregang serempak. Tapi ia tetap membisu. Apakah lantaran pandangan ta-

djam itu entahlah, tapi sipegawai kemudian berkata:

— Ja, kali ini biarlah tak mengapa. Sebaiknja saudara ganti kartu-pengenal dengan potret jang terbaru. Sebab maklumlah orang-orang sekarang rupanja lekas merubah djadi tua. Memang hari-hari masakini lebih serakah menghisap darah kita. Nah, berapa djumlah jang harus saudara terima?

— Tigaratus.

Sambil menjerahkan uang dan kartu-pengenal kepada laki-laki itu, sipegawai melandjutkan pula:

— Tjoba lihat, dua tahun jang baru lalu saudara buat potret ini dan sekarang hampir-hampir tak bisa dikenali lagi.

Laki-laki itu menerima uang dan kartu-pengenalnja kembali dan dengan diam-diam pergi darisitu.

Menjusullah kemudian orang kedua dalam deretan itu mendapat giliran dan begitu seterusnya, setiap orang bergerak maju satu demi satu kedepan loket menjodorkan posweselnja masing-masing dan setelah mendapat pelajanan merekapun berlalu.

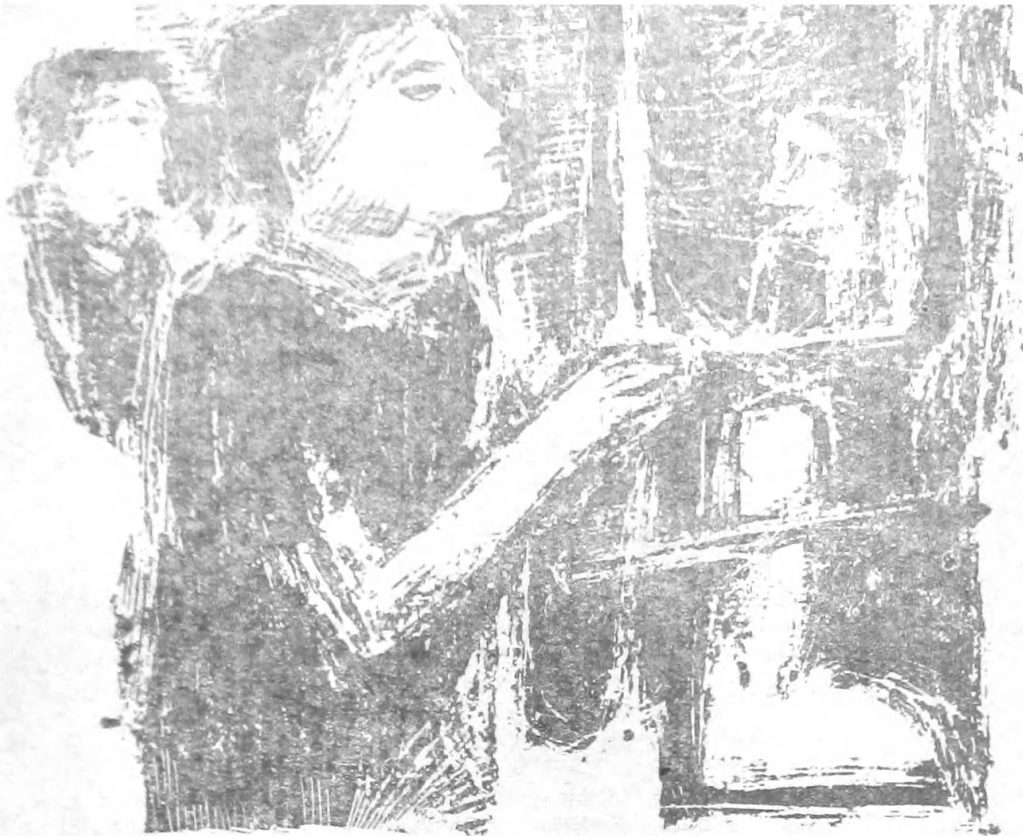
Banjak sudah jang telah mendapat giliran tapi deretan itu seperti tak kundjung berkurang, karena jang baru datangpun mengalir terus tiada putus-putusnja. Detik-detik menggelinding sebagai butiran-butiran kalung, kesal bergerak bersama deretan pandjang dimuka loket itu.

Satu djam telah berlalu dan sipegawai masih terus sibuk dimedjanja, ketika tiba-tiba muntjul kembali wadjah laki-laki kurus-ketjil, orang pertama jang telah dilajannja tadi, dimuka loket seraja berkata:

— Maaf njonja, saja mengganggu lagi. Tidakkah tadi.....

— Nona! — sela sipegawai ketus.

Seketika laki-laki itu diam termangu, memandangi roman-muka sipegawai wa-



#### DJUFRI TANISSAN

nita. Ada sedikit rasa mual baik memba-  
jang diwadjahnja.

— Maaf nona, saja tidak tahu — kata-  
nja kemudian.

— Ja, ja, ada lagi? — desak sipegawai.

„Tadi agaknja telah terdjadi suatu ke-  
keliruan ketika nona membajarkan uang  
poswesel kepada saja, sebab .....

— Mana bisa keliru? — sipegawai me-  
njela tjepat.

— Seharusnja saja terima tigaratus ru-  
piah bukan? Kalau tidak salah sekianlah  
angka jang tertulis dalam poswesel saja.

— Tjoba saja lihat dulu. Saja masih  
ingat nomor poswesel saudara.

Lalu sipegawai memeriksa salah satu  
ladjur dalam daftar jang terkembang diha-  
dapannja, kemudian katanja :

— Nah ini, wesel nomor satu-empat-  
tadjuh dengan tanda huruf C. Djumlah  
uang : Tigaratus rupiah. Apa jang keliru?  
Bukankah tadi saudara terima dari saja  
tigaratus rupiah?

— Tidak — djawab laki-laki itu, — No-  
na tadi memberikan kepada saja : bukan  
tiga lembar kertas ratusan, tapi empat lem-  
bar. Djadi empatatus rupiah jang saja  
terima tadi.

Ada sematjam perasaan gandrang jang  
menggelitik dihati ketjilnja, hingga hampir-  
hampir sipegawai mendjerit karenanjanja dan  
itulah pula sebabnja ia tak bisa membuka  
mulut sesaat lamantja.

— Oh, kalau begitu saja keliru. Benar-  
benar keliru — Kata sipegawai achirnja  
dengan kemalu-maluan. — Maklum ba-

njak kerdja. Lagi pula lembaran-lembaran  
uang itu masih baru benar hingga mudah  
sadja terlengket karenanjanja. Djadi saudara  
mau kembalikan uang jang seratus rupiah  
itu kepada saja sekarang?

— Betul saja akan mengembalikannja  
kepada njonja .....

— Nona — sela sipegawai tjepat.

— Oh, maaf. Mulanja saja akan kempa-  
likan nona seratus rupiah. Tapi ketika dari  
rumah saja bersepeda kemari, dengan tak  
terduga-duga ban sepeda saja meletus di-  
tengah djalan. Terpaksa saja suruh orang  
menambalnja dan ongkosnja limabelas  
rupiah. Selain itu saja musti menitipkan  
sepeda saja dekat kantor ini dan orang di-  
sana minta dibajar lima rupiah. Limabe-  
las rupiah ditambah lima rupiah mendjadi  
duapuluh rupiah. Djadi seratus rupiah di-  
ambil duapuluh rupiah sisanja adalah de-  
lapanpuluh rupiah. Itulah jang saja akan  
kembalikan kepada nona. Delapanpuluh  
rupiah. — Lalu disodorkannja sedjumlah  
uang jang telah disebutkannja itu kedalam  
loket.

Pegawai wanita itu menggeserkan kursi-  
nja kebelakang, seolah-olah ia tiba-tiba  
merasa tjemas melihat hidung laki-laki ku-  
rus dihadapannja itu. Katjamatanja berge-  
rak-gerak resah.

— Delapanpuluh? — pekiknja — Me-  
ngapa delapanpuluh? Sungguh saja tak  
dapat mengerti mengapa pula ban-ban  
sepeda jang meletus dihubung-hubungkan  
dengan soal ini? Oh, djangan berolok-olok.  
Saja tidak tahu apakah ban sepeda saudara  
meletus dengan tiba-tiba atau meledak

seperti bom hidrogen. Saja tidak tahu apa-  
kah saudara menitipkan sepeda itu atau  
melemparkannja didjalan. Bahkan saja  
tidak tahu pula apakah benar-benar saudara  
memiliki sebuah sepeda. Dan saja memang  
tidak peduli pada semua itu. Jang saja  
tahu pasti, ialah saudara telah mengakul  
dihadapan saja dan semua chalajak dimu-  
ka loket ini, bahwa saudara telah meneri-  
ma kelebihan uang kertas ratusan dari saja.  
Dan djumlah itulah jang harus saja te-  
rima kembali. Sesepun tak boleh dikur-  
rangi. Ketahuilah, bahwa uang itu bukan-  
lah uang saja, tapi milik Negara!

Kata-kata sipegawai wanita itu membe-  
rondong demikian tjepat bagaikan peluru-  
peluru jang mendesing memerahkan daun-  
daun telinga laki-laki kurus-ketjil itu.  
Bidji-bidji mata laki-laki itu melotot ber-  
putar-putar tjepat seolah-olah hendak me-  
lompat keluar dari keduaabelah matanja.

— Tapi nona harus mengerti pula, —  
udjarnja kemudian dengan suara mengge-  
letar, — kedatangan kembali saja ini bu-  
kanlah mendjadi urusan saja, tapi se-  
mata-mata adalah demi kepentingan  
nona .....

— Sudah saja bilang tadi : itu saja ti-  
dak peduli! Djangan buang-buang waktu.  
Joh, tjepat! Kembalikan uang itu!

Huru-hara ini telah menjebakkan deretan  
panjang jang teratur itu djadi bubar dan  
berantakan. Semua orang sekarang sama  
menggerundel dekat loket. Dan tentu me-  
reka telah mengikuti dengan seksama per-  
tengkaran sengit antara laki-laki kurus de-

ngan sipegawai wanita dibelakang loket itu. Umumnja mereka sependapat peristiwa ini adalah suatu jang menarik djuga, meskipun karenanja waktu mereka djadi ter-sia-sia.

Setengahnja bersikap atjuh tak atjuh dan sebagian lagi telah menjimpulkan penilaian-penilaiannya.

— Sipegawai wanita tua itu memang sungguh tjerewet — ini adalah pendapat sebagian dari mereka. — Situa itu kepingin benar dipanggilkan nona. Benarkah ia masih nona-nona? Itu bukan soal utama. Jang tjukup djelas ialah bahwa situa itu tak dapat menghargai kedjudjuran jang begitu bersih. Situa itu seharusnya sudah merasa puas menerima, misalnja separoh dari djumlah jang telah dikelirukannya. Siapakah orangnja sekarang jang sudi tersuruk-suruk datang kembali keloket itu untuk menjerahkan kembali uang jang sudah ditangan?

— Laki-laki kurus itulah jang sebenarnya tolol, kalau tidak mau disebut gila! — Ini adalah pendapat setengahnja jang lain. — Apa guna ia datang terengah-engah untuk menjerahkan kembali redjeki-mudjur jang telah diperolehnja dari situa itu? Tidakkah lebih baik ia membelandjakannya sadja untuk dirinja? Bukankah seratus rupiah banjak gunanja? Lebih-lebih didjaman uang-seret seperti ini? Oh, sigoblok jang tak tahu diri, biarlah dirasainja sendiri akibat ketololannya!

Seorang laki-laki jang berbadan tegap-besar laksana reruntuhan sebuah tjandi jang baru sadja mendapat gilirannya, akhirnya tak dapat menahan hati dan ikut pula mengetengahi. Dia bertanya kepada laki-laki kurus itu:

— Apakah sesungguhnya jang telah mendorong saudara dari djauh datang kembali untuk menjerahkan uang itu.....?

Laki-laki kurus itu berpikir-pikir sedjenuk mentjari kata-kata jang patut untuk didjadikan djawaban bagi pertanyaan jang datang tiada tersangka-sangka itu.

— Saja merasa, — katanja — uang itu bukanlah hak saja. Djadi harus saja kembalikan kepada jang berhak.

Barangkali disebabkan oleh susunan kalimat jang baru didengarnya itu, tapi laki-laki tegap itu kini memang tampak termangu, ia merasa dirinja berada dalam sebuah mesdjid mendengar fatwa jang bergaung kudus. Atau serupa ia menemukan satu kalimat jang bagus dan mengesankan dari buku jang sedang dibatjanja.

— Saja merasa sungguh<sup>2</sup> terharu menjaksikan kedjudjuran saudara — katanja kemudian. — Djarang saja djumpai orang sedjudjur saudara. Kedjudjuran seperti ini patut kita hargai.

Tiba-tiba suaranya djadi sangat gembira:

— Wadjiilah kita menghormati saudara. Bahkan lajaklah bila saudara kami dandani dengan pakaian kebesaran, lalu rame-rame kita iringkan saudara menudju kerumah Bapak Wali Kota. Tidakkah berlebih-lebihan kalau saja katakan, kesempatan seperti ini harus kita rajakan setjara besar-besaran!

Laki-laki kurus itu ternanar. Mudah<sup>2</sup>an itu banja olok-olok sadja, pikirnja, karena tak dapat ih dibajangkannya bagaimana ia dalam pakaian kebesarannya itu diiringkan berame-rame kerumah Bapak Wali Kota.

— Nah, sekarang masukkan kembali kekantong saudara delapanpuluh rupiah itu — udjar laki-laki berbadan tegap itu pula. — Seratus rupiah akan saja keluar-kantong sendiri untuk menggantikannya. — Seraja berpaling kepada sipegawai dalam loket dan menjodorkan satu lembar kertas ratusan iapun berkata:

— Terimalah kembali uang njonja.....

— Nona! tjetus sipegawai wanita.

— Maaf nona manis — lalu kepada laki-laki kurus: — Sekarang soalnja sudah selesai. Mari kita sama-sama pergi.

Mereka menguak kerumunan orang banjak jang mengelilinginja dan berdua melangkah meninggalkan tempat itu. Semua mata terpesona mengikuti mereka sampai hilang kebalik pintu besar ruangan itu.

Setiba mereka ditempat penitipan sepeda, laki-laki kurus itupun berkata dengan hormat kepada kawan barunja:

— Saja mengutjapkan terima kasih atas kemurahan saudara.....

Tiba-tiba kawannya itu petjah dalam gelak terbahak-bahak jang membuat sikurus djadi heran terlongo-longo.

— Saudara samasekali tidak usah berterima kasih kepada saja — udjar sitegap. — Sebenarnya uang jang tadi saja kembalikan bukanlah uang saja.

Sikurus belum djuga mengerti.

— Seperti apa jang saudara alami sebelumnya, begitulah sinona manis itu telah berkenan memberi ekstra pula kepada saja sedjumlah seratus rupiah.

Kini sikurus itu sudah mengerti dan benar-benarlah sekudjur tubuhnja menggigit menahan amarahnja.

— Saja orang melarat, — katanja serak — dengan tanggungan keluarga besar. Tidak tahu saja apakah besok mampu saja membeli beras untuk mereka. Tapi olok-olok saudara itu tak dapat saja terima. Harus saja kembalikan uang ini kepadanya.

Tjepat sikurus membalik. Terhujung-hujung ia lari menudju pintu Kantor Pos dan menghilang disana.

Sitegap terdiri takdjub. Tanja dihatinja tak pernah berdjawab:

— Benarkah ada orang seaneh itu? \*\*\*

## SUDAH TERBIT :

bundel lengkap

madjalah sastra **HORISON**

dari No. 1 sampai dengan No. 18,

hanja Rp. 475,— per set!!!

pasanlah sekarang djuga pada :

Tata Usaha "Horison"

Pintu Besar Selatan 80, Tilp. 23216

Djakarta

Tjatatatan : pengiriman dengan pos tertjatat ditambah

biaja porto sebesar 20%. PERSEDIAAN TERBATAS.

# PERBURUAN

ZULIDAHAN

SAMA SEKALI TIDAK MENDJADI rentjana saja semula. Tapi tawaran jang datang tiba<sup>2</sup> itu, tidak saja tolak. Walaupun berburu bukan pula kegemaranku.

Dua laras senapan angin 5½ merk BSA-Airsupporter dan DIANA buatan Jerman menggantung didua pundak. Sedang saja menggontjeng sepeda. Tujuan adalah Kirik. Daerah jang terletak 10 Kilometer diantara kota K.

Pagi-hari. Angin tidak begitu kentjang. Dan langit tjerah. Hudjan sudah tidak turun<sup>2</sup> lagi. Musim peralihan atau dekat kemusim itu. Sawah<sup>2</sup> disepandjang djalan berpadu menguning. Panen hampir tiba.

Tidak ada pembitjaraan. Tjuma pikiran saja melajang pada hal<sup>2</sup> jang baru jang sebentar bakal saja hadapi. Daerah rawa<sup>2</sup>, perahu, keasjikan berburu dan burung<sup>2</sup> jang mendjadi objek perburuan.

Kanan kiri padi<sup>2</sup> merunduk dibatangnja. Di-djalang bersembulan batu dan debu jang mendesir<sup>2</sup> oleh ban<sup>2</sup> sepeda kami. Tetap tidak ada pertjakapan. Tujuan tidak djauh lagi.

Semakin banjak batu, semakin repot kang Ni, demikian nama panggilan kerabat jang mengadjak saja, menghindarinja. Dan semakin pedas rasanja pantat saja jang tipis.

Kami bertiga. Seorang lagi, kang Machrus jang punja bidikan tjukup baik sehingga padanjalah harapan<sup>2</sup> tertumpah. Untuk kang Ni, belum saja lihat kemampuan jang mejakinkan. Saja sendiri tidak ahli pegang senapan. Tapi dalam latihan bidik sebelum berangkat, ada perasaan: tidak sedikit jang kuduga. Djauh lebih sulit pegang ketepel, saja pernah kantong di hadiah<sup>2</sup> terbaik dalam pasar-malam amal beberapa tahun lewat. Tetapi ketika untuk empat malam hampir saja borong hadiah<sup>2</sup> itu setjara ber-turut<sup>2</sup>, terpaksa saja berurusan dengan panitianja. Mereka minta dengan sangat agar saja tidak turut main lagi. Sebuah kartu bebas untuk dua orang

selama pertundjukan pasar malam diberikan pada saja. Lainnja adalah amplop berisi uang. Saja menolak. Tapi mereka mengatakan, saja bisa bikin bangkrut panitia tersebut. Atas desakan kawanku, saja terima djuga achirnja. Mereka bergembira.

Saja tersenjum sendiri. Dan tersentak oleh sebuah batu jang hampir<sup>2</sup> melantingkan saja dari gontjengan. Pundak kanan saja sakit sekali.

Perkampungan mulai kami masuki. Daerah satu<sup>2</sup>nja didekat rawa Kirik jang tidak tergenang air dimusim hudj.n. Kelurahan Gulang. Di-kampung<sup>2</sup> lain, air itu mendjadi sambungan kampung satu dengan jang lain lewat sawah<sup>2</sup> jang rendah. Terdjadilah sawah<sup>2</sup> maha luas. Kita tidak dapat membedakan mana rawa, mana jang sawah atau sungai. Ketjual di-padi<sup>2</sup> rawa jang sudah mulai tinggi, hanja galangan jang terbuat dari pohon<sup>2</sup> bengok, jaitu sebangsa rumput air, jang kehadirannja sangat mengganggu bagi kaum tani, sebagai tanda<sup>2</sup>.

Bengok<sup>2</sup> atau rumput air itu sangat tjepat perkembangan tumbuhnja, konon Perusahaan Listrik Negarapun ikut rusak karena bengok ini. Buahnja jang seperti bola<sup>2</sup> ketjil itu dan djuga daunnja bisa mengotori dan achirnja mematikan mesin<sup>2</sup> PLN dirawa Tuntang Salatiga.

Sepeda kami titipkan dirumah mertua kang Ni dan kami berdjalan kaki ketempat perhentian prau. Sajang, kami harus menanti lama. Tak sebuah prau pun ada di-situ. Semua dipakai mengangkut rumput dan kangkung atau djuga batu-bata. Pulanganja nanti siang „Sial“, kang Ni menggerutu.

Kami duduk ditepian rawa. Seorang laki<sup>2</sup> datang. Ia akan menjebrangi rawa kesawahnja. „Djam berapa prau<sup>2</sup> biasa datang, pak?“ tanjaku.

„Wah, sampai siang. Kadang djam 2 atau 3 baru datang“, djawabnja jang mem-

buat kami djadi menjesal bertanja. Tapi setidaknja bisa meng-arah<sup>2</sup> berangkatnja nanti.

Untuk menghibur diri, saja berdiri dan mengelilingi tepian itu. Pada tiap<sup>2</sup> pohon gempol matakui kuintjarkan. Sebab kata kang Ni disitulah tempat mengaso burung<sup>2</sup> djohan. Burung<sup>2</sup> itu djuga pemakan buah gempol, disamping burung<sup>2</sup> terutjuk jang tidak begitu besar.

Tapi hanja seekor djohan jang bisa ditembak dan oleh kang Ni. Selalu usaha kang Machrus buat membidikkan laras senapannja, sia<sup>2</sup>. Kalau tidak burungja jang keburu terbang, tembakannja jang meleset. Dan berterbanganlah burung<sup>2</sup> itu ketengah rawa<sup>2</sup>. Tidak! Burung<sup>2</sup> itu menu-dju seberang sananja.

Tiga djam dengan hanja seekor djohan, bukanlah hasil jang memuaskan. Tetapi ketika kami datangi tempat prau<sup>2</sup>, ini sudah perut kami dipenuhi diwarung dekat situ, mengisi tempat air satu<sup>2</sup>nja jang dibawa kang Ni, sudah ada sebuah prau jang datang. Hilanglah semua keketjawaan saja. Berganti harapan<sup>2</sup> jang djauh lebih banjak hasilnja. Terus kami tanja berapa. Minta Rp. 35,— Alangkah murah pikirku. Baru djam 3.10 dan laki<sup>2</sup> prau itu berdjandji menurut kemauan kami. Ini berarti, bisa sampai malam.

Ketika kang Ni hanja tersenjum mendjawab harga sewa prau itu, tukang prau menurunkan sewanja. „Sudah Rp. 30,— mas“, dia mulai pergi. Kang Ni tetap tersenjum. Saja dekati:

„Djangan ditawar lagi, kang. Sudah murah“.

„Biasanja tjuma Rp. 20.—“, djawab kang Ni ajem sadja. Dia sudah hafal dan mengenal daerah ini.

„Masa tidak berani Rp. 25.—“, lanjutku. „Bandingkan dengan betjak. Dari rumah ke-alun<sup>2</sup> Rp. 5.—“.

„Lain. Ini desa“.

Saja hanja angkat bahu. Kasihan. Atau mungkin hanja emosi, pikirku. Tidak! Dia menggalah praunja pakai tenaga!

„Sudah Rp. 25,—”, tiba2 saja djadi lantjang.

„Ja, Rp. 25,—”, kang Ni memperkuat. „Kalau masih tidak mau, ja pergilah, kang”.

Laki2 jang bertubuh kekar itu tertawa dan merapatkan praunja.

„Bagaimana?” tanya Machrus.

„Mari”.

„Bawa ketempat jang banjak burungnja”, saja berkata, sambil duduk diburitan. Kedua senapan saja letakkan diperut perahu. Kang Ni dan kang Machrus duduk bertolak punggung. Kepada tukang prau, kang Machrus bertanja: „Banjak burungnja, pak?”

„Memang ni musimnja, mas”.

„Nama kakang siapa?”, menjambung kang Ni jang didjawab kontan oleh tukang prau: „Bachrun, mas”.

„Siapa tabu kami memerlukan bantuan kang Bachrun lain kali. Pajaman katanja banjak djohannja, kang”.

„Ja. Mudah2an burung2 itu tidak kandi. Dua hari jang lalu ada orang tjari burung kemari”.

„Dapat banjak kang?”

„Tidak. Mereka kelihatannja masih beladjar”.

Tukang prau mentjoba mempertjepat praunja. Dia saja tawari rokok dan mengangguk. Prau jang sudah ladju tiba2 meluntjur seperti terbawa arus jang searah.

„Ladju djuga prau ini”.

„Dibawah ini air sungai, mas. Bukan rawa seperti mulai berangkat tadi”.

Kami perhatikan arus jang perlahan dan tidak terasa ini. Pohonan air dikanan kiri, menghilangkan gelombang2 ketjil sungai. Dan laki2 itu menjulut rokoknja sementara dalam istirahat jang singkat itu.

Ketika tukang prau mulai bergerak lagi, telinga saja mendengar suara2 jang ribut dari arah depan. Suara apa itu, tidak pasti. Tapi tentu diantaranya suara2 burung. Bermatjam2 burung.

„Tanda2 baik, kang”, seruku sambil berdiri. Prau mendjadi oleng. Aku mendjerit lirih menata keseimbangan badan.

Seekor mriwis terbang meninggalkan suaranya jang ringan. Jang segera diikuti seekor lagi. Hampir bersamaan kami mengeluarkan suara ketjewa.

„Masih banjak, mas. Tak usah ketjewa. Tjuma djangan berdiri dulu. Pasang mata tadjam2”.

Kami dalam ketegangan. Kang Ni djongkok diujung prau. Dibelakangnja kang Machrus. Keduannya menjandang senapannja masing2. Saja menadjamkan mata kearah rerumputan air dan pohon2 bengok. Tiba2 seekor pelong menondjolkkan kepalanja. Warna merah diatas kepalanja

itu seakan menantang buat didjadikan sasaran.

„Sebelah kananmu, kang Ni”, kataku perlahan tanpa bergerak. Takut menakuti burung itu. „Berhenti, kang”, tanganku memberi tanda2 berhenti.

Hati2 kang Ni mengokang BSA-nja. Mengisinja dan membidik. Sesaat diam dan tegang. Dan ..... tap! Luput.

Pelong terbang dan hinggap tidak djauh dari tempatnja semula. Sekarang ganti kang Machrus jang sudah siap itu membidik. Kemudian, puurr. Burung itu terbang lebih tjepat dan djauh keutara. Bulunja jang biru tua dengan kaki kuning serta kepala merah lombok itu, merupakan kombinasi jang menarik.

Prau bergerak lagi. Per-lahan2.

„Benar, kang. Pelan2 sadja”.

Seekor sasaran jang putih bagai perak diintjar kang Ni. Bangau itu berdiri miring, tampak seperti berkatja diair dibawahnja. Setelah kakinja diangkat. Tiba2 tap ..... Bangau terbang dengan hiruk pikuk. Luput lagi. Djuga kang Machrus telah menerbangkan burung2 sasarannja. Luput, luput, luput. Hatiku djengkel bukan main. Soalnya sasaran jang mengasjikkan itu sungguh2 menggoda. Tetapi aku tetap diam, meskipun burung2 itu seperti dihalau.

„Setan”, gerutu kang Ni entah untuk jang keberapa kalinja karena bidikan jang salah. „Pisirnja mungkin kau benturkan apa2 tadi, Zul”, kang Ni mulai menjalahkan saja. Saja diam sadja.

Agak kesamping kiri, mata saja melihat burung putih. Burung itu tegak dengan sikap menantang. Saja minta senapan kang Ni. „Tjoba ganti saja. „Ja, tjoba kau. Barangkali saja jang gemetar”, djawabnja menjerahkan BSA-nja. Lalu dengan tenang kubidik burung itu. Tidak terlalu lama, karena prau jang masih bergerak ini sangat mengganggu. Mungkin inilah sebabnja, pikirku sementara djemariku menarik pelatuk. Tjrap ..... Kulihat burung itu mengelepar dan bersamaan dengan itu suara kang Ni: „Kena!”

„Tidak sengadja”, bisikku. „Sungguh saja ragukan berhasilnja tembakan saja barusan”.

„Itu lagi”, seru kang Machrus sambil menuding kearah seekor mriwis jang baru mengepak-epakkan sajapnja. Burung itu seperti sedang mandi.

Kuangkat senapan jang sudah siap itu. Kubidik dan tap ..... mriwis terbang. Tapi segera terdjatuh kembali. Saja bersorak karenanja. Ada perasaan gembira jang memaksa saja membuka mulut lebar2.

Oleh dua tembakan jang tidak sia2 itu, kang Ni dan kang Machrus tanpa sengadja mendjadi pelajan2 saja. Mereka dengan gembira mengisi dan mengokang senapan dan menjerahkan kepadaku. Tinggal ..... tap dan hasilnja sungguh diluar

dugaan. 7 dari 10 peluru jang kulepaskan, mendjadi bangkai burung2. Bangkai2 itu kini menggeletak didasar prau. Semakin saja bersemangat.

Matahari sudah hampir hilang. Tapi keasjikan kami mau terus diatas prau itu. Dimana bertumpuk bangkai burung2. Tidak kuingat lagi berapa. Tapi sudah hampir tiga djam. Lebih dari 5 kilometer pandjang jarak jang kami tempuh. Mendjedjadi daerah rawa2 sampai jang dalam. Sehingga galah jang pandjangnja 4 meter itu tinggal ¼ meter sadja. Setiap gerak jang tidak dikontrol, bisa membuat oleng prau dengan keras. Dan ini membuat tukang prau selalu mengingatkan: „Hati2, mas. Ini dalam sekali. Tengah2 rawa jang sering disebut Teleng. Hati2”.

Dibarat sinar matahari menjilaukan mata sekali. Pantulan sinar dipermukaan air jang pekat oleh tetumbuhan didalamnya, sungguh2 mendjengkelkan. Selalu kegagalan tembakan saja karena hal2 demikian. Oleh sebab itu lebih saja sukai sasaran disebelah timur prau atau sebelah utaranja dari pada barat. Diselatan praupun mendingan.

„Kita pulang sekarang, mas”, untuk pertama kalinja saja dengar suara tukang prau mengadjak pulang dalam kesibukan kami.

„Sebentar, kang. Masih ada peluru sedikit. Biar mendjadi burung dulu”.

„Sudah agak gelap dan saja lihat mas tidak membawa senter”.

„Memang saja sajangkan, kang”, sela kang Machrus. „Untuk lain kali akan kubawa sebentar 4 batu”.

„Hasil tjukup banjak. Mari kita pulang sadja”, kang Ni berkata sambil menjiapkan barang2nja. Sebuah tempat air dia gantungkan dipundaknja, lalu mengenakan djaketnja. Tetapi saja benar2 masih ingin melekat dipermukaan air.

Masih bisa saja kumpulkan beberapa ekor lagi. Dan sekarang bidikan jang paling achir, hatiku berdjandji sendiri. Jang entah sudah berapa kali selalu saja langgar.

Seekor mriwis. Ketika saja tarik pelatuk tap ..... Burung itu agak terpentak. Tapi masih mentjoba berdiri. Sia2 dan achirnja tertelungkup agak kekanan dari tempatnja bertenger.

Kami dekati. Lebih kami dekati telinga kami mendengar suara2 ribut. Prau kami hentikan. Tukang prau njeletuk: „Djangan tembak, mas. Jang satu sudah kena”. Tapi semangat saja mengatasi se-gala2nja. Senapan saja isi lalu saja kokang dan saja melihat mriwis jang kena tadi sudah mati. Kepalanja tenggelam diair. Disebelahnja ada seekor lagi. Dalam djarak 7-8 meter saja intjar burung jang melihat dengan tenang itu kepadaku.

Ada perasaan lain dalam hati. Larangan buat berlaku serakah. Bukan sudah tjukup



burung<sup>2</sup> ini, hati saja berseru sendiri jang didjawab sudut lainnja dengan panas : „Se-ekor mriwis jang gemuk lebih nikmat rasanja dari ayam muda”. Dan hati saja jang baik tidak punja kesempatan lagi. Sebab setelah itu tanganku sudah menggerakkan djemarinja. Pelatuk tertarik dan menggeleparlah burung jang malang itu. Masih mentjoba merajapi tempat berpidjaknja. Tapi hanja sajapnja mengembang pertjuma. Mriwis itu mati berdekatan dengan jang lain.

„Mari. Boleh pulang sekarang”, seruku kegirangan sambil mendjangkau bangkai mriwis<sup>2</sup> itu.

Tangan terpaksa saja tarik kembali. Sentakan keras telah menjadarkan keserakahan saja. Suara<sup>2</sup> anak burung jang mentjijit-tjijit dengan njaring dan me-nusuk<sup>2</sup> hati. Saja terpaku. Bisu dan tidak tahu apa<sup>2</sup>. Penjesalan jang luar biasa sedang menghukum saja. Saja melihat kang Ni bergembira mengangkat sebuah sarang dimana tidak kurang dari 9 ekor anak burung itu mengangkakan paruh<sup>2</sup>nja jang lebar besar.

Se-akan<sup>2</sup> paruh<sup>2</sup> itu mau melahap saja hidup<sup>2</sup>. Seakan<sup>2</sup> telinga saja mendengar beribu kutukan kutukan dari paruh<sup>2</sup> jang bersuara melas itu. Gugatan<sup>2</sup> kemanusiaan jang tiba<sup>2</sup> timbul. Rasa sesal jang menjobek<sup>2</sup> hati dan segala perasaan berdosa bertumpang tindih dalam hati.

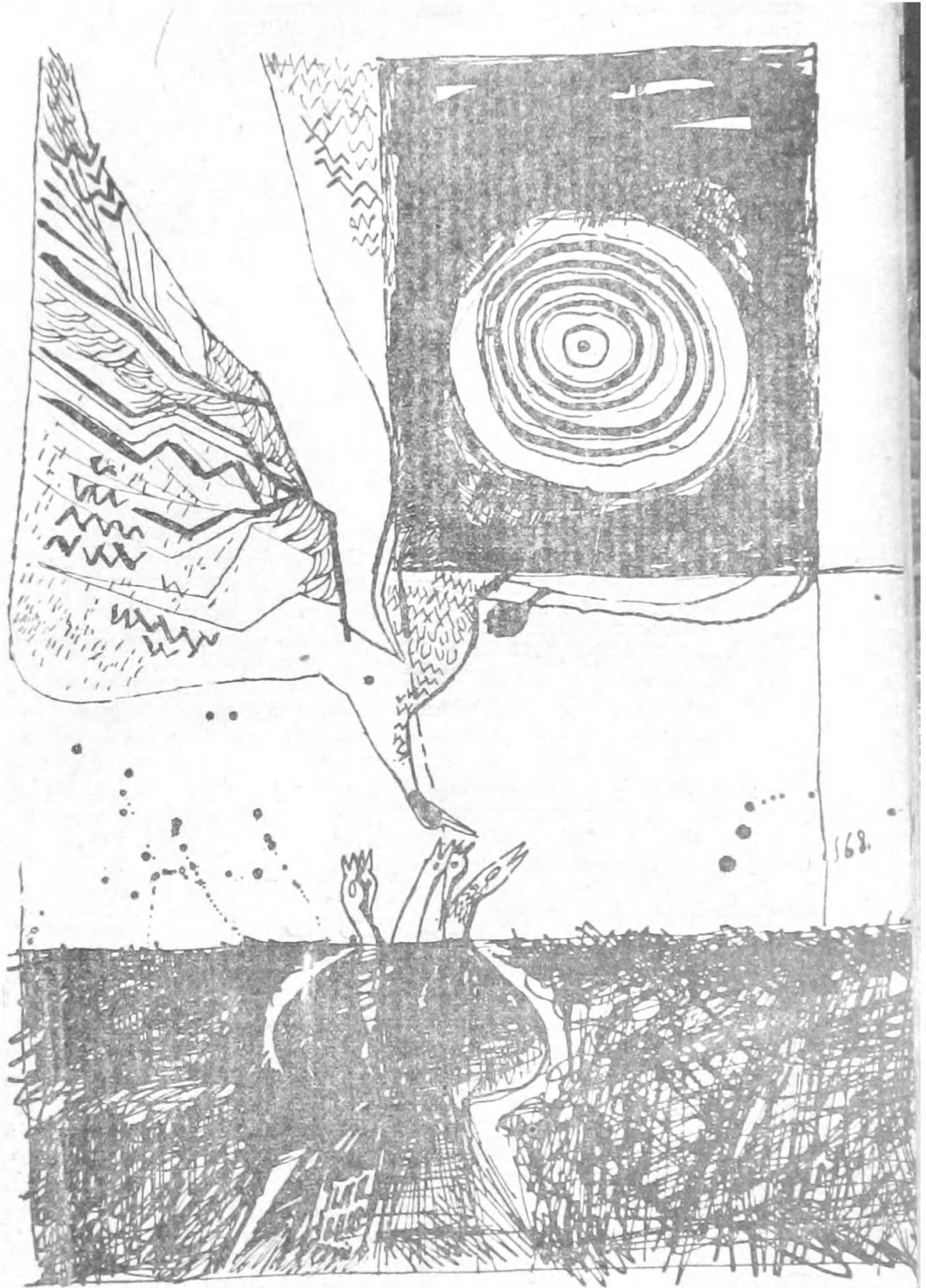
Saja menangis.

Hampir sadja senapan ditangan terdjatuh kedalam air. Untung kang Machrus mengeriti dan tjepat disambar. Senapan selamat, tapi kehilangan lingkaran pisirnja kena bambu penggalah perahu.

Saja tidak peduli. Terdjelepek lemas. Menatap seonggok burung jang sudah mati dengan perasaan menjesal jang luar biasa.

Kembali telinga saja mendengar gugatan<sup>2</sup> dari burung<sup>2</sup> ketjil itu. Dan mata saja tiba<sup>2</sup> merasa, bangkai<sup>2</sup> burung itu pada hidup kembali. Membuka matanja jang diarahkan kepadaku dengan lembut : „Kenapa mesti begini banjak kalian abisi kami? Tidak tjukupkah beberapa djantan atau betina<sup>2</sup> kami buat sarapan tuan<sup>2</sup>? Mengapa membunuh dimana anak<sup>2</sup> kami masih sangat membutuhkan rawatan. Tidakkah tuan<sup>2</sup> menjesal?”

„Oooh”, tiba<sup>2</sup> saja meraung dan mene-lungkupi onggokan bangkai burung<sup>2</sup> itu.



SRIWIDODO

Kang Ni dan kang Machrus djadi ribut. Djuga tukang prau. Jang sudah berkata : „Kembalikan sadja burung<sup>2</sup> tadi, mas. Barangkali .....

„Tidak. Kita pulang sekarang”, putus kang Machrus jang sudah tahu ketakutan

tukang prau. Takut jang didasarkan pada tachajul<sup>2</sup> didaerah itu.

Inilah sebuah tjerita jang membuatku tidak dojan daging burung. Apapun matjam dan alasannja! \*\*\*

Kudas, 1967

# PAMAN DAN KAKEK

PURNAWAN TJONDRONAGORO

SEKITAR tahun 1958 kudjumpai paman sedang mengidap sakit. Sudah sebulan lebih paman terlentang ditempat tidur, mendjadi tanggungan bibi dan anak<sup>2</sup>, karena paman tidak bisa bangun.

Sekudjur tubuhnja lumpuh, ketjuali djarri<sup>2</sup> tangan dan kakinja bisa digerakkan. Kira<sup>2</sup> sudah lima orang spesialis datang memeriksanya, tapi tiada hasil sedikitpun. Ampul<sup>2</sup>, tablet<sup>2</sup>, pil<sup>2</sup> dan bermatjam tjairan tampak diatas dresoir dikamar. Semuanja bikinan luar negeri.

Ketika kabar sakitnja paman kami dengar, kami semua terkedjut, karena selama kepulangan paman dari luar negeri beberapa bulan silam, ia tampak sehat gemuk, periang dan banjak tertawa.

Aku masih ingat bagaimana ia mengganggu kami ketika untuk pertama kalinja kami dipersilakan menumpang mobil Mercedes-nja jang baru jang dibawa dari luar negeri. Kami benar<sup>2</sup> seperti orang udik?

Ajah kami pernah memiliki sebuah sedan, tapi itu bertahun<sup>2</sup> silam. Dan Mercedes paman jang serba mewah, mentakdubkan kami.

\* \* \*

Ketika kumasuki kamarnya, kudjumpai paman habis dimandikan. Ia kelihatan segar didalam warna kulitnja jang keputjatan.

Paman memandang kepadaku agak lama, kukira ia telah lupa kepadaku. Tapi tidak, paman memanggilku, disuruhnja aku duduk dikursi didekat kepalanja.

Kembali matanja menelusuri mukaku, tersenyum lemah.

— Beginilah keadaanku, katanja sambil membetulkan letak kepalanja.

Aku diam dan merasa terharu. Paman menangkap perasaanku, tersenyum.

— Bagaimana orang tuamu, baik<sup>2</sup> sadja bukan?

Pertanjaan paman sungguh menggembirakan hatiku. Ini adalah kebiasaannja menegur kami dalam pertemuan jang pertama.

— Baik, baik semua. Sebenarnja ajah, ibu hendak kemari tapi.....

Paman memotong kalimatku, katanja:

— Ja, aku mengerti, aku mengerti, tak apalah. Jang penting selamat.

Aku mengangguk.

Sedjenak kamar tidur jang berbau segar wangi oleh mekarnya bunga<sup>2</sup> mawar dibawah djendela, hening. Kesempatan ini kugunakan untuk mentjuri pandang ketubuh paman, tapi aku tidak melihat apa<sup>2</sup>, ketjuali selimut bulu membungkus sampai ketentang dadanja.

— Apa tjita<sup>2</sup>mu masih seperti dulu? tiba<sup>2</sup> pertanjaan paman mengagetkan kelamunanku.

Tergagap kudjawab:

— Begitulah, artinja kalau tidak terhalang ditengah djalan.

— Mengapa kau bersikeras untuk mendjadi politikus?

Pertanjaan paman ini kali tidak segera kudjawab. Kupandang rautmukanja jang putjat, pelipisnja jang kebiruan. Paman menunggu, tanpa mengerdipkan matanja.

— Mungkin karena pengalamanku, sahutku ragu.

Paman menatap lurus kebidji mataku, sesaat, kemudian kudengar ia berkata dalam nada suara jang ditekan:

— Satu tjontoh telah kau djumpai disini. Disini terbaring seorang korban politik! bisiknja.

Aku terkedjut, kupandang paman jang tersenyum semaunja. Ada kesan masa bodoh terlintas dimuka orang tua itu.

— Kutjeritakan ini semuanja kepadamu, ini antara kau dan aku. Orang lain tidak boleh tahu! Kuhargai pemerintah, maksudku Sukarno! Dialah jang mengangkat diriku mendjadi duta, bukan menteri luar negeri! Sukarno, apa kata orang tentang kedjahatannja, tapi ia seorang manusia jang tahu membalas budi orang lain. Aku telah menjelamatkan njawanja didalam sidang Volksraad. Sukarno ingat ini dan didalam kundjungannja kemari dulu, ia memintaku mendjadi duta. Semula aku keberatan, mengingat pengalaman sekolahku. Aku tjuma sampai kelas 3 HBS, tidak tamat. Dan apakah aku tjotjok untuk mendjadi wakil bangsaku? Djasaku belum seberapa dibanding dengan orang lain. Pandji Suroso lebih pantas djadi duta dari pada diriku. Orang itu luwes didalam politik, disegani, karena Suroso membela hak<sup>2</sup> asasi rakjat selamanja. Kau liat sudah berapa kali Suroso djadi menteri, bukan?

Alasan<sup>2</sup>ku ditolak dan Sukarno memaksaku mendjadi duta. Apa boleh buat, aku terpaksa menerimanja. Tentu sadja pengangkatanku ini menjakitkan hati Subandrio! Kau tahu, waktu Republik Djokdja, Subandrio tjuma pegawai tinggi penerangan. Sekarang menteri luar negeri. Entah bagaimana tjaranja menduduki kursi setinggi itu. Kukira karena mendjilat, lain tidak. Ini memang modelnja, semua teman<sup>2</sup> tahu. Tanja sama Latjuba!

Paman terdiam sementara burung perkutut terdengar berbunyi dengan merdu. Paman paling suka memelihara burung perkutut. Sangkar<sup>2</sup>nja bergantung dilorong dekat dapur.

— Tentu kau mengira duta enak, bukan? Ah, akupun pernah menjangka begitu, tapi apa jang kualami selama tiga tahun mendjabat duta, tidak enak benar. Malahan seringkali aku merasa malu!

Paman diam kembali. Tampak olehku dahinja berkerut<sup>2</sup>. Satu pergulatan telah terdjadi. Menit<sup>2</sup> berdjalan lamban. Dari djendela langit jang biru kelihatan sunji kosong.

— Mungkin perasaan malu ini disebabkan oleh kompensasiku sadja. Duta<sup>2</sup> kita jang lain tidak memiliki perasaan ini. Tapi aku punja alasan mengapa aku merasa malu. Aku mendjadi tukang tadah!

Paman mengerling kearahku, lalu berkata tjepat:

— Djangan heran, paman mendjadi tukang tadah obat kuat! Obat<sup>2</sup> kuat jang setiap bulan harus kubelian untuk Sukarno!

Bisalah sekarang kau bajangkan, seorang duta dari 105 djuta manusia, mendjadi tukang tadah obat seorang penguasa!

Paman terdiam. Aku merasakan desakan hebat didalam dirinja. Pergulatan telah dimenangknja, dan paman tampak bernapas berat untuk sesaat lamanja.

— Minum? tanjaku sambil mengangkat gelas susu dimedja.

Hati<sup>2</sup> kuselipkan batang katja itu kemulutnja. Pelahan<sup>2</sup> paman minum sedikit<sup>2</sup>.

— Sekarang kau mengerti mengapa aku merasa sedih mendjadi duta. Aku menjesal mengapa tidak kutolak tugas itu. Akan lebih enak kiranja djika ketika itu

aku hanya seorang petani. Aku akan buta tentang gerakan politik negara, buta akan kedjahatan dunia. Aku tidak akan menjesal tidak keluar negeri. Aku tidak pernah mengimpi keluar negeri. Memang telah kurentjanakan membangun rumah ketjil di desa, ditempat dimana aku dilahirkan. Padesan selalu tenteram, apalagi bagiku yang sudah tua ini. Aku sudah lelah, sudah lelah bergelut. Sedjak dari umur 18 aku berkelahi. Aku berkelahi dikuburan Tjina bersama Semau. Kenjang diuber polisi, kenjang bersembunyi. Sekarang sudah merdeka, aku puas karena telah ikut menjumbang tenaga dan pikiranku, sekalipun tjuma sedikit.

Tapi mengapa djustru tawaran itu telah menjilaukan diriku? Tak kusangka, perasaan malulah jang memburuk!

Kemudian datang peristiwa jang membawa kehadiranku begini. Sakit jang kuderita disebabkan bukan karena aku mengidap kelemahan badan, tidak. Spesialis2 itu bodoh semuanya. Mereka mengira2 dengan bermatjam diagnose jang muluk2. Tapi apa boleh buat, sakit politik memang tidak pernah diadjarakan di fakultas kedokteran, dimanapun!

Aku menjambut tawa paman dengan tersenyum. Tampak muka paman berseri sekilas.

— Tentu masih segar didalam ingatanmu peristiwa pemberontakan dewan2 itu. Beberapa orang rekan sepertaku tersangkut. Ini menjadi alasan pemerintah untuk membubarkan partai. Tentu sadja kabar buruk itu kuterima dengan sedih.

Rasjid jang djadi duta di Roma ikut berontak dan lolos ke Swiss. Beberapa orang datang kepadaku, mengajak untuk memberontak, tapi kutolak. Bukan dengan kekerasan Sukarno kita hadapi. Ia terlalu kuat untuk dilawan. Masih banjak tjara untuk meruntuhkan kekuasaannya, tapi saran2ku ditolak mereka. Achirnja tidak ada pilihan lain bagiku, dari pada minta berhenti. Aku pulang untuk konsultasi dengan pemerintah. Kemuntjulanku di Djakarta disambut dengan edjekan Subandrio. Kudengar dari orang lain, ia akan membuntku malu. Tapi aku tertawa sadja karena aku yakin seorang menteri luar negeri tidak akan melakukan kedjahatan serendah itu. Aku menjumpai Sukarno. Ia masih seperti Sukarno jang kukenal diwaktu Hindia Belanda, ramah sekali.

Ia menjatakan rassa penjesalannya karena harus membubarkan partaiku.

— Apa boleh buat mas, katanja, aku harus bertindak. Benar2 tak kusangka orang2 itu akan mengchianatiku!

Kemudian ditawarkannya kepadaku pos di Afganistan, tapi ini kali kutolak. Kuat alasanku, karena aku seorang anggota partai terlarang. Aku berat membelangi partai.

Sukarno menerima alasanku. Kemudian ia memintaku datang pada tanggal 17 Agustus. Ia akan berpidato. Tentu sadja tawarannya kuterima dan ia mendjabat tanganku hangat.

Aku datang menumpang sedan bersama Suroso. Ketika itu Suroso sudah orang swasta, bukan menteri lagi.

Mobil berhenti beberapa meter dari petugas protokol. Kami turun dan disambut. Kartu undangan diperiksa untuk menentukan kursi2 kami. Kartu undanganku kuterima dari kementerian. Ketika itu aku masih mendjabat duta.

Tapi tahukah apa jang terdjadi? Tak kusangka, protokol mempersilakan aku berdjalan memutar pagar manusia, kemudian mempersilakan aku duduk ditengah rakjat, tenggelam diantara pedjabat2 dari djawatan dan tentara. Kursiku dibawah sebatang pohon. Aku merasakan tubuhku menggigil kedinginan. Seorang major disembelaku bertanja kepadaku, apakah aku sakit. Tidak, tidak apa2, tjuma sedikit pusing, djawabku membohong. Dan mungkin sekali inilah, aku telah berbohong kepada seorang bangsaku, karena menutupi perasaan sendiri. Major itu tidak kenal siapa aku sebenarnya. Dan untung bagiku tak seorangpun kenal kepadaku.

Terlintas kata2 orang di kementerian luar negeri! Subandrio akan membuat diriku malu! Ia telah berhasil memalukan diriku, tepat dihari kemerdekaan bangsaku, ditengah2 rakjatku!

Ah, betapa sakit hatiku ketika itu. Aku merasa terpentil, ketjil seperti pasir. Kajtamataku basah menampung airmataku jang menitik karena perasaanku jang meluap. Aku lebih puas disiksa dengan pukulan, dari pada dengan tjara seai ini!

Aku sadar, permainanku telah selesai. Disaat itulah aku merasa betapa lelah diriku. Negara jang dikuasai orang2 berambisi telah menendang diriku. Tiada djasa berbitjara, ketjualian kekuasaan.

Kau ingat tjerita Worosilow dilapangan Merah. Begitulah keadaanku. Aku menon-ton parade, mendengarkan pidato Sukarno ditengah bajangan rakjat. Bukan lagi dikursi terhormat, dibawah tenda2 kebesaran dibelakang panggung Sukarno! Tampak olehku Subandrio tertawa2. Dan tawannya seperi mentertawakan kehadiranku dibawah telapak kakinja.

Inilah politik! Politik jang meruntuhkan hari depan dan tjita2ku. Kini aku hanya sekuntum bunga laju, tidak lebih. Djangan kau pudji diriku, tidak perlu. Aku benar2 merasa telah dan ketjewa. Aku ketjewa karena aku terlalu mengharap balas djasa. Aku chilaf, didalam politik orang tidak pernah mempersoalkan djasa. Betapa bodohku, sekarang kau mengerti betapa bodoh aku ini sebenarnya.

Paman minum dengan lahap, kemudian memandang kepadaku sambil mengangguk2, lemah. Ia tjoba mejakinkan tjeritanja. Aku membalas mengangguk, tanpa berani menatap kemukanja jang kujau.

Lama kami berdiam diri. Bunji perkutut terdengar merdu, disusul teriakan baji jang kegelian. Mata paman terbuka kembali, segaris senjuman tampak dibibirnja jang kering.

— Aku senang, tjutjuku telah lahir. Kalau tidak salah ia tjutju jang nomor sembilan.

— Ja, nomor sembilan, djawabku membenarkan.

Paman masih tersenyum ketika berkata:

— Dan sekarang, masihkah kau berniat melangsungkan tjita2mu?

— Ja, bila tidak ada halangan. Tak seorangpun tahu kemana langkah tjita2 ini dikemudian hari.

Paman mengangguk.

— Kudoakan kau berhasil. Tapi ingat, djangan mengharap balas djasa sekalipun, djangan! Mendjadi politikus adalah pkerdjaan berkorban. Djika ada seseorang menjalah gunakan kekuasaannya, orang itu bukan politikus jang baik, bahkan bukan politikus. Ia seorang petualang.

Kuharap kau tidak menjadi petualang bangsa, tapi benar2 membela kepentingan rakjat. Banjak sekali tantangannya, tapi semuanya akan memberi pahala dihari tuamu.

Sebulan setelah pertemuan kami, paman meninggal dunia dan satu setengah tahun kemudian, bibi meninggal.

\* \* \*

Bulan Agustus 1963, bersama beberapa orang rekan penulis, kami proklamirkan Manifes Kebudayaan.

Kami merasa berat dan chawatir melihat perkembangan kebudayaan di Indonesia. Orang2 komunis telah meningkatkan perdjuaan mereka, dari bidang politik, kebijakan kebudayaan!

Lekra jang menjadi bagian dari P.K.I., bergerak pesat.

Propaganda demi propaganda dihantamkan kedjantung kami melalui media mereka jang kuat.

Mereka telah memenangkan lebih dari separo. Pemerintah dibelakang mereka, partai2 dibelakang mereka! Sebagian dari angkatan bersendjata berada dipihak mereka, tjendekiawan lebih dari separo sudah bergabung didalam gerombolan komunis! Achirnja datang saat jang menentukan nasib kami. Terasa seperti air bah jang datang melanda, menggulung tubuh kami dengan hebat.

Sukarno selaku penguasa tertinggi mendekritkan pelarangan Manifes Kebudayaan. Vonnis lelah didjatuhkan.

Orang2 komunis terkekeh2.

Ada partai2 jang sebenarnya harus dipihak kami, karena mereka seprinsip dan me-

nantang komunisme, tapi keadaan telah berbalik. Mereka justru menentang demokrasi yang kami perjuangkan.

Kesuraman melanda hidup kami sekarang.

\* \* \*

Kami tidak mempunyai hak apa2 lagi ditengah arus bangsa kami. Kami adalah sampah kotor yang harus di jauhi.

Mata pentjarian kami pun mula2 terbatas, kemudian lenjap sama sekali.

Aku melangsungkan hidupku dengan berbagai tjara, tapi akhirnya semuanya telah tertutup rapat. Keluargaku hidup atas belas kasihan orang lain, yaitu orang2 masih mau menjaksikan kami hidup.

Untuk mempertahankan harga diriku, kutjaba melamar pekerjaan. Disebuah departemen kudengar ada lowongan pekerjaan. Aku datang melamar. Orang itu menjambut kedatanganku dengan baik, menawarkan sebatang rokok putih, menjulatkan api dan berbitjara.

Singkatnja aku diterima, kemudian diharuskan mengisi formulir. Kuisi semuanya, sesuai dengan sjarat2 yang tertjantum disana.

Berbohong aku tidak bisa. Akhirnya akan ketahuan djuga,, pikirku.

Alhasil, setelah formulir itu dibatjanja, sebuah senjuman masam tersungsi dibibirnja.

— Selamat siang! serunjia.

Aku diusirnja.

Kutinggalkan departemen dengan perasaan sedih. Sepanjang tujuh kilometer telah kudjalani dengan berdjalan kaki. Tiada sepeser uang didalam kantongku!

Panas matahari yang dahulu kurasakan sebagai rachmat yang Kuasa, yang memberikan sinar harapan dan kegembiraan gairah bekerdja, kini terasa menusuk dan menjiksaku.

Sedan2, bus2 kota serta kendaraan2 lain yang bersimpang siur sepanjang djalan yang kulalui memusingkan kepalaku.

Sebuah hotel kumasuki. Dilobi kulihat lelaki2 berdasi, gadis2 bergaun indah. Beberapa orang kukenal. Mereka seniman2 dari golongan nasionalis, orang2nja Sukarno.

Banjak yang baik yang sebenarnya tidak sepaham dengan otak Sukarno, tapi mereka telah telandjur setia kepada partai. Kesetiaan orang2 baik yang kemudian disalah gunakan oleh pemimpin, terdjadi dimana2.

Aku berdjalan disepanjang teras hotel dengan harapan menghindari gerombolan perlenté itu, tapi seorang memanggilkuku. Aku berhenti ditempat, tanpa menoleh. Perasaan segan bertemu muka sangat mempengaruhi diriku.

Ia menepuk bahu.

— Apa kabar?

Kutatap mukanja, matanja bermain lin-

tjah, tersenjum. Muka itu ramah, tiada mengandung edjekan. Tidak seperti petugas departemen tadi!

— Baik baik sekali! kataku ketus. Aku merasa menjesal mengapa aku sekaras ini.

Ia tersenjum, tiada merasa tersinggung. Aku merasa malu, meminta maaf dengan tersenjum2.

— Bagaimana anak dan isterimu, baik2 sadja?

Aku mengangguk. Terlintas didalam kepalaku, hari ini tiada makan seperti kemarin. Sudah dua hari kami makan daun singkong dengan sepotong djagung.

— Kenapa sudah lama tidak kelihatan?

— Ah, aku sibuk, kataku membohong.

— Aku ingat, dua bukumu masih kupindjam.

— Tak apalah, bawa sadja dulu kalau masih kau perlukan, suaraku kering. Aku ingin lepas dari padanja.

— Sekarang mau kemana?

— Oh, ada kenalan yang menginap disini.

— Baiklah, sampai ketemu. Kami sibuk menjdjelang konperensi pengarang Asia-Afrika!

Aku mengangguk, dadaku terasa penuh. Pengarang Asia-Afrika, pengarang2 satelit komunis!

Kami berdjabatan tangan, tapi sebelum meninggalkan aku, diselipkannya beberapa lembar uang kertas kedalam kantong bajuku.

— Ah, tak usah, kataku, aku sudah punja, kataku membohong. Aku merasa mukaku memerah.

— Ajolah, djangan kau tolak. Kita senasib!

— Terima kasih, suaraku lemah hampir tidak kedengaran.

Ia tersenjum, memandang kepadaku, kemudian disodorkannya sebungkus rokok kretek.

Aku berdjalan melintas teras. Masih kutangkap suara orang2 dibelakangku.

— Orang kontra revolusi! Kenapa kau tegur?

— Kenapa? Ia sahabatku.

— Sahabat pengchianat? suara keras itu menekan2.

— Mungkin bagimu, tapi tidak bagi diriku. Ia seorang yang patut kutegur.

\* \* \*

Kumasuki ruang tempat tjutji tangan. Disana kupuaskan diriku minum air leding sekenjangnja. Perutku terasa kembung, tapi aku puas. Kini aku harus keluar dari hotel djahanam ini untuk berdjalan pulang kembali. Tudjuh kilometer menanti langkah2 kakiku!

Aku keluar dari hotel, memutari petak2 gedung, menghindar orang2 Sukarno yang sedang dimabuk pesta pora. Berapa djuta habis ditelan konperensi satelit ini?

Kurogoh kantong tjelanaku. Ah, alang-

kah djajah pikiranku. Bukankah uang dan rokok ini kudapat dari anak Sukarno djuga? Tapi ia memberi kepadaku bukan atas nama anak Sukarno!

Sepanjang djalan pulang kubibir diriku dengan mengisap rokok. Alangkah nikmat hidupku, sudah tiga bulan lebih sedjak kami divonis, tiada kujenjam asap rokok. Dan sekarang, nikmat itu datang seperti titik2 air hudjan yang pertama.

Siang itu kami makan nasi! Alangkah bahagia perasaanku menjaksikan anak dan isteriku makan dengan lahap. Betapa siksa yang harus kami djalani ini, telah dihibur oleh lembar2 kertas seorang sahabat. Kudengar tawa anak isteriku didapur. Alangkah merdu dan bening suara itu.

Aku merasa dihimpit keharuan yang dalam yang menitikkan air mataku.

Saat itulah aku ingat akan kata2 paman. Mendjadi politikus tidak gampang, banjak tjobaannya.

Ingat, djangan kau mendjadi petualang politik, tapi djangan sekali2 kau mengharap balas djasa orang lain!

Kuhapus airmataku. Tidak, aku tidak boleh lemah hati! Perdjungan baru kumulai!

\* \* \*

Soreharinja kudjeladjahi djalan2 kembali. Aku langsung ketempat pertemuan kami, sebuah warung kopi diseborang rel kereta api.

Disana tiga rekan menunggu. Dari mereka kudengar kabar buruk. Beberapa teman yang selama itu kami harapkan, telah menjeberang kepihak komunis!

Kabar buruk itu memukul dadaku. Aku merasa bentji bukan main. Mengapa serendah dan selemah itu mereka?

— Tak apalah. Lebih baik kita sedikit tapi benar2 tahan, dari pada berdjumlah banjak tapi petjah belah, kata seorang diantara kami, bukankah mereka tergolong orang2 yang ingkar djandji, telah meminta maaf dan tobat kepada sibotak!

Kami membenarkan. Perasaan bentji didalam hatiku mulai surut. Benarlah, mereka bukan go'ongan kami. Kami dari pihak yang menolak kompromi!

— Bagaimana daerah?

— Lumer djuga, banjak yang menjerahkan diri. Maklumlah situasi didaerah lain dari Djakarta.

— Tapi apa tidak ada alasan lain?

— Mungkin ada, tapi waktu terlalu sempit untuk perlawanan. Orang2 komunis didaerah lebih ketat mengepung dari pada disini. Ruang gerak kita lebih luas, banjak lobang2 yang bisa kita tembus!

Aku terdiam, pikiranku melambung ke Surabaya. Disana bertumpuk rekan2 seniman yang pernah bahu membahu dengan diriku. Disana kami melawan orang2 komunis sedjak tahun 1957!

Pernah kubuat djaring2 membudjur dari

Banjuwangi sampai Djokjakarta. Mula<sup>2</sup> berdjalan baik, tapi segi keuangan memalakkan rentjanaku.

Selama itu kami mendapat sokongan dari beberapa orang simpatisan. Tapi simpatisan<sup>2</sup> itu bilang satu persatu ketika merkapun merasa tidak aman lagi. Kebanjakan dari mereka terdjun berlindung ke dalam partai<sup>2</sup>.

— Bagaimana kalau aku ke Surabaya, mungkin masih bisa diselamatkan, usulku tiba<sup>2</sup>.

Kamipun berunding dan keputusannya aku djadi berangkat.

Malam itu djuga seorang teman datang kerumah.

— Ini uang djalan dan makanmu selama tiga hari disana. Kerdjakan apa jang bisa kau lakukan, dan djangan chawatir tentang anak isterimu. Selamat djalan, sukses!

\* \* \*

Kereta api menggelinding meninggalkan stasiun Gambir. Djam demi djam mengurangi djarak perdjalanan Djakarta-Surabaya jang ditempuh dalam waktu duapuluh djam penuh. Kereta api tidak pernah bisa tepat datang pada waktunya. Banjak sebabnja, karena masinis, stoker dan pegawai kereta api djuga kepingin hidup enak. Mereka berdagang dengan tjara sendiri. Dihalte<sup>2</sup> stasiun jang mestinja tidak berhenti, masinis menghentikan kereta apinja, menurunkan penumpang atau mengambil barang muatan. Peristiwa sematjam ini telah berlangsung bertahun<sup>2</sup>, sedjak revolusi kemerdekaan!

Memang tidak ada djalan lain. Berapa gadji seorang masinis? Tidak ada seribu rupijah sedang dirumah menanti lima atau enam mulut kelaparan!

Dan kepintjangan ini didukung penuh kaum komunis. Makin rumit dan konjol djaring<sup>2</sup> perhubungan, semakin baik semakin menguntungkan komunis! Kekatjauan jang hebat adalah djaminan pembesontakan mereka terhadap kekuasaan jang sjah. Inilah jang mereka nanti<sup>2</sup>kan dengan sabar.

\* \* \*

Di Surabaya kudapati teman baikku, seorang wartawan dan penulis. Ia bisa dipertjaja dan selama ini mengikuti perdjjuangan kami.

Pertemuan jang tidak disangka<sup>2</sup> itu bukan menimbulkan kegembiraan kami, djustru sebaliknya kami ketjewa. Ketjewa karena segala gerakan jang pernah, kuharapkan bisa berlangsung, ternjata kandas!

— Disini lumpuh total! katanja dalam nada kering, tiada sempat melawan satu kalipun! Orang<sup>2</sup> komunis mengganas, begitu Presiden mendekritkan pelarangan Manifes! Teman<sup>2</sup> jang tidak menjangka karena memang diluar perkiraan, tidak bisa berbuat apa<sup>2</sup>, ketjuali menjerah.

— Tidak menjangka bagaimana?

Ia memandang keheranan kepadaku.

— Tidak menjangka akan diganjung!

— Masa tidak tahu bagaimana arus politik Sukarno?

— Kau lupa, kau tidak di Djakarta! Disini Surabaya, pusat gerakan merah!

— Djustru itulah, mengapa mereka lengah?

— Bukan lengah, tapi tidak menjangka samasekali. Disini golongan nasionalis dan agama menjokong gerakanmu.

— Kemudian?

— Keadaan tjepat berubah. Partai<sup>2</sup> telah berpengalaman dengan peristiwa Masjumi, PSI! Mereka tidak mau mati konjol, harus luwes biar selamat!

— Ja biar selamat dan bekerdja sama dengan komunis!

— Begitulah jang terdjadi. Kini kau menjadari betapa sia<sup>2</sup> kau datang. Disini akan kau temui orang<sup>2</sup> jang ketakutan, orang<sup>2</sup> jang saling menuduh untuk keselamatan diri sendiri!

Lama kami berdiam diri. Pikiranku rumit, kepalaku terasa pening bukan main. Tak kusangka Surabaya hantjur lebur, tanpa perlawanan sekalipun!

— Apa rentjanamu? tanjanja setelah memandang kepadaku sedjurus.

— Tak tahulah, belum sempat kupikir. Kabar buruk ini sangat mempeng'ruhi diriku. Tak kusangka teman<sup>2</sup> lumpuh semuanya.

— Ah, djangan kau salahkan mereka. Mungkin kesilapan terletak kepada kurangnya pengalaman.

Tapi kalau kau saksikan bagaimana orang<sup>2</sup> komunis mengganas mental mereka, kau akan tahu sebab<sup>2</sup> sebenarnya teman<sup>2</sup> itu lumpuh.

Aku diam. Pikiranku gelap. Kini apa jang harus kuperbuat? Kedatanganku akan menimbulkan kekatjauan sadja.

— Kalau aku djadi kau, tinggalkan Surabaya setjepat mungkin. Tidak ada gunanja teman<sup>2</sup> kau hubungi, ketjuali djika kau menjangsikan kata<sup>2</sup>ku.

— Ja, kau benar, akan sia<sup>2</sup> kuhubungi, tidak ada gunanja. Lalu apa jang mesti kuperbuat? Teman<sup>2</sup> di Djakarta sangat mengharapakan kabar baik disini!

— Katakanlah apa adanja. Lebih baik berterusterang, tak ada gunanja menutupi<sup>2</sup> kekalahan kita. Harapan pasti ada. Kau pertjaja mudjidjat?

— Kenapa sampai begitu djauh pertanjaanmu? Apa hubungannya dengan keadaan kita sekarang?

— Ada. Kau pertjaja?

— Tak tahulah, sulit bagiku untuk memikirkannya.

— Baiklah, tapi kalau kau tanjakan kepadaku apakah aku pertjaja, sekarang akan kudjawab, ja aku pertjaja. Pertjaja karena ada kekuasaan diatas kita semua!

Malam itu kuhabisi dengan tidur geli-

sah. Ingin aku berbitjara lebih pandjang, tapi tidak ada gunanja. Bukankah teman<sup>2</sup> sudah hantjur?

\* \* \*

Subuh aku dibangunkan suara orang bersembahjang disurau. Suaranya lantang memecakkan telinga. Timbullah pikiran jang kurang baik padaku. Apakah orang<sup>2</sup> jang bersudjut itu benar<sup>2</sup> bertobat kepada Allah? Sulit untuk mendjadjagi hati orang, apalagi didjaman nasakom begini!

Djendela kamar kubuka. Sinar bulan jang kesiangan masih menggaris dilangit jang remang kebiruan. Didepan mataku terpantjang tembok seng bertjat merah muda. Tiba<sup>2</sup> sadja aku teringat kuburan dibalik tembok seng itu.

Ah, telah lama kuburan itu tidak kudjenguk! Disana terbaring kakekku jang hanja kukenal dari tjerita<sup>2</sup> dan buku peninggalannya, „Kenang-kenanganku”.

Alangkah pahit perdjumpanan kami ini kali. Pahit dan ironis, karena disini dua djiwa manusia bertemu dalam keadaan jang berlainan.

Dokter Sutomo, nasionalis, pembela hak<sup>2</sup> asasi rakjat jang tertindas, seorang sosiawan jang gigih membangun lumbung<sup>2</sup> padi. Lumbung<sup>2</sup> padi dibangun untuk kesedjahteraan rakjat. Djika rakjat kenjang, rakjat bisa diadjak berontak melawan Belanda! Ia otak dari perkumpulan kebangsaan „Budi Utomo”, seorang jang bermain dibelakang lajar tapi kemerdekaan. Seorang jang tidak banjak bitjara karena ia tidak dilahirkan untuk membakar api perdjjuangan rakjat melalui lidah, tapi ia seorang pekerja jang gigih dan berani.

Kini ia terbaring djauh dibawah bumi, dialasi sebuah nisan marmer hidjau kemerahan. Sederhana, sedjuk.

Diseberangnja, diluar tembok seng dibagian Timur, terpantjang bangunan gedung Nasional, sebuah gedung jang dibangun atas prakarsanya sendiri. Ditanah itulah orang<sup>2</sup> Indonesia bermusjawarah tentang kebangsaan, kemerdekaan! Diatas tanah inilah orang Indonesia mengetjap kemerdekaannya ditengah pendjadjahan Belanda.

Aku menundukkan kepalaku. Dadaku terasa penuh oleh desakan perasaan jang sulit kubentangkan.

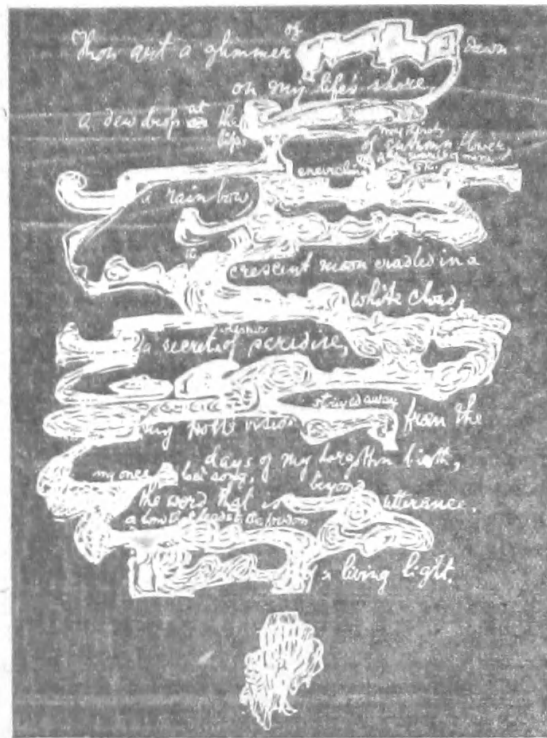
Alangkah pedih rasa hatiku, karena sekarang aku datang sebagai seorang pengchianat!

Sulit, sulit untuk menjatakan kebenaran! Kebenaran jang menjalin perasaan jang murni, hanja tersimpan didalam hati nurani sadja.

\* \* \*

Kereta api berangkat meninggalkan kenangan pahit jang menjesak. Aku duduk menjudut djendela kereta. Kuingat kata<sup>2</sup> sahabatku, bahwa mudjidjat itu akan datang, kapan? \*\*\*

1967.



RABINDRANATH TAGORE

## GITANJALI

XXXII

Mereka jang mengasihi aku didunia ini mau mendjaga keselamatanku dengan ber-bagai<sup>2</sup> djalan.

Tetapi tidak demikian dengan kasihMu jang lebih besar dari kasih mereka itu. Engkau membebaskan aku.

Mereka tak berani membiarkan aku sendiri, supaja aku sekedjapun djangan lupa kepadanja. Tetapi hari bersusun lain, dan engkau tak djua tampak. Meskipun tidak kuseru Engkau dalam doaku, walaupun tidak kusimpan Engkau dalam hatiku, tetapi kasihMu padaku, senantiasa menunggu kasihku.

XXXIII

Tatkala hari telah siang, mereka datang kerumahku seraja berkata : „Kami hanja meminta kamar jang ketjil”.

Mereka berkata : „Kami akan menolong engkau dalam memudja Tuhanmu dan menerima dengan sjukur hanja Rahmatnja jang teruntuk bagi kami.

Lalu mereka mentjari tempat disudut, serta duduk diam dan tertib.

Tetapi digelap malam, kulihat mereka mentjuri dari peti sutjiku, setjara lingar dan memaksa dan mengambil makan<sup>2</sup>an dari medja pudjaan dengan serakahnja.

\*) Dikutip dari „Gitanjali”, terdjemahan Amal Hamzah, Pustaka Rakjat, Djakarta 1961, halaman 36 — 41 ; untuk memperingati hari kelahiran Tagore, 5 Mei 1861 — 1968.

### XXXIV

Semoga tak ada lagi tinggal padaku dari jang sedikit ini, yakni Engkaulah segala<sup>2</sup>nja bagiku.

Semoga tak ada lagi tinggal dari kemauanku, lain daripada melihat Engkau disegenap pendjuru, dan dekat kepadamu dalam segala benda dan menjatakan kasih padaMu dalam tiap<sup>2</sup> detik.

Semoga tak ada lagi tinggal padaku daripada ini, yakni aku tak 'kan pernah menjembunikan Engkau.

Semoga tak ada lagi tinggal dari belengguku, lain daripada belenggu jang mengikat daku dengan kemauanMu, dan melakukan kehendakMu dalam hidupku — dan ini, ialah belenggu kasihMu.

### XXXV

Tempat djiwa tak merasa gentar dan kepala ditegakkan tinggi,

Tempat ilmu pengetahuan bebas,

Tempat dunia tidak di-petjah<sup>2</sup> oleh dinding rumah, ketjil<sup>2</sup>,

Tempat kata<sup>2</sup> keluar dari lubuk kebenaran,

Tempat usaha tak pernah padam, mengulurkan tangannja kearah sempurna.

Tempat arus Budi djernih belum lagi sakat dalam sahara kering kebiasaan jang mati,

Tempat djiwa Engkau tuntur dalam suasana pikiran dan laku senantiasa melapang.

Didunia jang bebas itulah, Bapaku, Engkau bangunkan rakjatku.

### XXXVI

Inilah permintaanku pada Mu. Djundjunganku! — pukullah dan kenailah akar takut dalam diriku.

Berilah aku kekuatan menanggung senang dan sedih dengan rela hati.

Berilah aku kekuatan membuat tjintaku mengabdikan dan berbuah.

Berilah aku kekuatan supaya aku takkan pernah menjengkirkan orang miskin dan merendahkan diriku terhadap kekerasan. Berilah aku kekuatan meninggikan budiku diatas kedjadian se-hari<sup>2</sup> jang tiada berarti,

Dan berilah aku kekuatan memberikan kekuatanku dengan ichlas kepada kemauanMu.

### XXXVII

Sangkaku perdjalananku selesailah sudah, tatkala aku tiba pada batas kekuatanku, bahwa djalan dimukaku telah terhalang, bekalanku sudahlah habis, dan telah datanglah waktunja untuk melarikan kiri ketempat sunji.

Tetapi achirnja tahulah aku kemauanMu tiada terbatas terhadap diriku.

Njanjian baru, timbul dihatiku, djika njanjian lama surut dari lidahku.

Apabila djedjak lama telah hapus, bangkitlah pula negeri baru penuh dengan keadjaibannja.

# SADJAK - SADJAK -

## DOA SEKELOMPOK ORANG JANG BINGUNG

(sebuah frahmen)

kalau kami memandang lewat djendela terbuka  
kami tahu apa jang tengah terdjadi luar sana  
tahu apakah debu masih mengepul didjalan raja  
kalau kami memandang lewat pintu jang kami buka  
kami tahu bahwa apa jang berlangsung diluar masih sama  
dengan kemarin, lusa atau bahkan kapan sadja  
tahu bahwa apa jang berlangsung adalah gambar sewarna  
seperti jang sering kami saksikan dalam djiwa kami  
sendiri

kalau kami memandang lewat genting katja  
kami tahu bahwa matahari jang menjala waktu siang  
hampir sama dengan rembulan jang tengah malam  
kesepian

kalau kami menunduk dan tak memandang ke nanapun  
kamipun masih bisa mendengar suara<sup>2</sup> adjaib  
masih bisa tahu suara segala pendjuru semesta  
bisa tahu suasana dan tjuatja hari<sup>2</sup> jang tiba  
gelap jang dengan gaib berpusing dalam tjahaja  
tuhan, ampunilah hambamu ini  
orang<sup>2</sup> jang mengerti, mendengar dan menjaksikan  
segalanja

tapi tak kuasa untuk tahu kehendakmu  
asing dalam teduh lindungan dan kekuasaanmu  
bebaskan kami dari pandangan jang pitjik  
dari rasa ingin tahu jang dangkal  
tentang dirimu beserta segala sifat<sup>2</sup>mu jang agung  
jang luput dari raih indera kami jang sederhana ini  
tuhan, ampunilah hambamu ini  
gagalkan segala niat kami untuk mentjoba mengerti  
sampai berapa djauh kuasa negrimu jang sutji  
ampunilah, wahai, ampunilah hambamu ini  
sekelompok ummat malang jang pernah menurutkan  
arah-angin

jang pernah sia<sup>2</sup> mentjari tanah-air tjahaja  
ampunilah hambamu ini  
orang<sup>2</sup> malang jang selama ini buta, bisu dan tuli  
terhadap suara serta niatmu  
terhadap pesan dan harapan  
jang disampaikan oleh nabi<sup>2</sup>mu.

1963

## SONET : LELAKI<sup>2</sup> TELAH TURUN KELAUT

lelaki<sup>2</sup> telah turun kelaut, memandjat gedung jang  
dibangunkan,  
berpeluh dibelakang tungku k.a.; lelaki<sup>2</sup> telah diberang-  
katkan  
kemedan perang, mengembara kekota<sup>2</sup> asing, berkelahi  
disudut<sup>2</sup> jang gelap. Mereka telah mentjiptakan djakarta.  
mereka telah membuat djalan<sup>2</sup> jang pandjang, menegak-  
kan patung<sup>2</sup>,  
menjalakan lampu<sup>2</sup>, mengadjar kanak<sup>2</sup>;  
lelaki<sup>2</sup> jang baik tak pernah bertanja buat siapa,  
mereka diam, dipundak mereka bergantungun para  
perempuan.

lelaki<sup>2</sup>, seperti nasib, takpernah terdjinkan disini,  
dalam bajang<sup>2</sup> lambang, pandji<sup>2</sup> dan peti mati;  
mereka telah dilahirkan untuk berlaga, dalam prahara,  
menampar dan meludahi keledai<sup>2</sup> jang berchotbah  
dimenara.  
Lelaki<sup>2</sup> telah mendjelma njanjian<sup>2</sup>, sadjak<sup>2</sup>, lukisan<sup>2</sup>,  
pentjipta setia sedjarah jang pandjang, ahli waris djaman.

1964

(dari sonet-sonet dari djakarta)

## PADA PENGUBURAN

lontjeng<sup>2</sup> ketjil berswara riuh  
dibalik djeridji djiwaku; selamat berpisah, kataku.  
seseorang pasti pergi tanpa melambaikan tangan  
pada suatu hari jang sangat baik

kini engkaulah aku besok  
besok akulah engkau kini;  
lontjeng<sup>2</sup> ketjil berswara njaring, tanda kita pernah  
bertjinta,  
dibalik djerdjak<sup>2</sup> hatiku. selamat tinggal.

1965



# SAPARDI DJOKO DAMONO

## KEPADA SEORANG ALGODJO

masihkah tanganmu terpertjok darah, saudara? duduklah dan djangan gugup. iblis mana pula telah menundukkan negri dalam nuranimu; alangkah kotornja badju dan tjelanamu. ah, toh kami bukan lagi mendjadi saudaramu

orang jang menusukkan fitnah dari samping, pandanglah dan djangan gugup: kenapa mesti kaubunuh saudara<sup>2</sup>mu sendiri jang terbaik; pastilah tak putus<sup>2</sup>nja bermimpi buruk kau sehabis pesta harum bunga, rapat<sup>2</sup> gelap dan bisik<sup>2</sup> rahasia

sudahlah, Tuhan kami telah kautikam dan kaubakar dan negeri perkasa dalam nuranimu runtuhlah pelahan<sup>2</sup> kaupun bergelandangan, buruan dirimu sendiri tanpa kerabat, toh kami bukan lag saudaramu

1965

## LONTJENG DALAM HUDJAN

Kita mendengar suara lontjeng menjusup rintik hudjan; barangkali bermula dari menara dipusat kota. Kaupun bertanja: siapa gerangan menarik talinja. hingga gemetar katja<sup>2</sup> djendela, bimalam buta, rumah dalam diri kita?

Kutjium keningmu: barangkali sadja sangketa atau huruhara jang terlebih dahulu memberi pertanda jang bakal merobohkan bangunan<sup>2</sup> terbaik dalam diri kita; wahai, barangkali kita harus berangkat sebagai buruan, sebagai manga.

Pedjamkan matamu, dan djangan gugup, barangkali pula lontjeng adaah awal dari tjahaja jang bakal menaklukkan baingan<sup>2</sup> hitam, pendjuru<sup>2</sup>

kelam

dalam kota<sup>2</sup> serta lembah<sup>2</sup> dalam diri kita. Kita harus tetap pertjaja!

1966

## SADJAK TUTUP TAHUN, 1965

menitiklah djuga achirnja, dari kelopak<sup>2</sup>nja jang lelah airmatamu jang terpahit suara Judas berkumandang kembali, dan sekawanan machluk malang menusukkan tangan<sup>2</sup> mereka jang terbakar kelangit, kebumi

barangkali kelepak kasih-sajang tiada terdengar lagi disini dan didjalanan: pisau<sup>2</sup> berkilat dalam dendam pandanglah dengan duabelah matamu jang letih lantaran tjuriga: anak<sup>2</sup> jang kehilangan bapa dan perempuan<sup>2</sup> tidur tanpa suaminja

ja, saudara<sup>2</sup>ku jang tertunduk dalam duka jang pandjang kembangkan lengan<sup>2</sup>mu jang berkeringat, tegakkan pundakmu penat kita bangun kembali kasih-sajang, selama kau tahu bahwa Ju las tidak mendjual Kristus, tapi dirinja sendiri

## TJERITA ANAK-AJAM

Seekor anak-ajam mentjiap<sup>2</sup> didjalan ketjil itu; dimana induknja, tanjamu. Akupun tentu sadja tak tahu. Barangkali ia adalah anak-ajam kita jang menetas minggu jang lalu, lihatlah bulu<sup>2</sup>nja jang putih;

betapa gugupnja, mentjiap<sup>2</sup> kesana-kemari, terlepas dari Kasih-sajang, tak tahu kemana mesti pergi. Ia lari kalau kaudekati sebab tak mengerti arti kata<sup>2</sup>mu, induknja pastilah sedang mentjari makan mengais sampah bersama anak<sup>2</sup>nja jang lain; kasihan anak-ajam itu, katamu, bingung terpisah sendiri disitu.

Tapi barangkali ia anak-ajam jang nakal jang mandja dan biasa mengganggu saudara<sup>2</sup>nja, lalu dipatuk induknja dan diasingkan supaja djera. Djangan termenung, barangkali kitapun anak<sup>2</sup>-ajam jang djahat, diasingkan dan terpisah dari Induk kita; tapi apakah kita pernah djera, tanjamu. Aku diam. Panas benar hari ini!

1966

Ketjuali kemerdekaan, aku masih sedia tawar-menawar  
denganmu  
hal apapun, manisan duka atau airmata nira;  
tapi sesuatu jang telah melahirkan kehidupan  
jang telah menerbitkan Matahari, berurusan langsung  
padaku.

Sedjak kapan seorang berhak atas orang lain, bersikeras  
membatja pidato pandjang atas nama seseorang, sedjak  
kapan;  
dan kalau kau mulai merampasja dariku, Kemerdekaan  
itu,  
Tuhan pasti memberkahi setiap perjuanganku.

### PADA SUATU PAGI

Burung ketjil itu mulai bernjanji kembali  
didepan djendelamu; usirlah dia, katamu, ia mengganggu  
dan mengedjek rambutku jang kusut  
dan wadjahku jang nampak saju.  
Biar sadja ia bernjanji diantara bunga<sup>2</sup> djambu itu,  
sedang kita tak bisa bernjanji  
sebab terlampau djauh menapsir setiap mimpi,  
selalu terkedjut, dan gugup melihat bajang<sup>2</sup> kita sendiri;  
kita tak pernah bernjanji sebab selalu berdjudi  
dengan harapan,  
diam<sup>2</sup> mempertaruhkan masa-depan  
Kemarinpun ia telah bernjanji, tepat ketika kaupuka  
djendelamu,  
sebab sudah dibangunkannya sebuah sarang  
bagi telur<sup>2</sup>nja; sedangkan kita selalu tjuriga  
terhadap Kasih Alam, selalu ingin membebaskan diri  
dari djala jang berkembang lembut;  
nasib dan ketidak-langgengan.  
Biar sadja ia bernjanji, tak diedjeknja dahimu berkerut,  
tak didjemoohkannya matamu jang habis menangis semalam  
dan takkan diganggunja rentjana kita hari ini;  
ia hanja bernjanji, bahkan tak pernah ia tahu  
bahwa seseorang kadang ingin memisahkan diri  
dari dirinja sendiri.  
Burung ketjil itu mulai bernjanji kembali,  
djangan takut; semoga anak<sup>2</sup> jang akan kaulahirkan nanti  
bisa lebih mengenal dirinja sendiri.

— halo, saudara, ini sudah djam berapa mau kemana  
mimpi ketjil orang pedalaman, tersentak  
terbunuh dipinggir djalanan, disini, djakarta  
suara menjergap entah dari mana sadja, selaksa pengeras  
suara  
suara jang tanpa suara, suara jang dipadatkan dalam  
sorot-mata  
disini, udara jang bermuatan poster<sup>2</sup> berwarna  
jang tanpa warna  
debu jang menguap dari slogan<sup>2</sup>  
selaksa slogan jang bermula dan berachir pada debu  
njanji ketjil orang pedalaman, terdjerat  
terlindas dibawah roda<sup>2</sup>; mendjeritlah, wahai, Ketentruman  
bagai puntung rokok dibawah sepatu tua  
anak<sup>2</sup> dalam truk<sup>2</sup> terbuka  
turun dari matahari  
setiap djengkal pinggir senjata tentara menjiapkan  
sendjata

seorang wanita tua menjeka keringat didahinja  
memimpikan bus-kota  
— halo, ini djam berapa saudara mentjari apa  
kemudian tembok<sup>2</sup> jang kotor, tulisan<sup>2</sup> tangan  
disebelah sana beton<sup>2</sup> bertulang, monumen<sup>2</sup> dan menara<sup>2</sup>  
tjakar<sup>2</sup> jang akan menaklukan keredah-hatian manusia  
matahari mengeras ciatas kepala  
berdjuta mata lapar berkedip<sup>2</sup> dibalik katja-mata  
barangkali memang sehendak jang tak-putusnja tertunda  
mendjelma njanjian sepanjang djalan, melambungkan  
kepalan<sup>2</sup> tangan  
disini, djakarta jang tak pernah mengedjapkan matanja  
letih dalam mainan adjaib suara, warna dan tjahaja  
dan berkabunglah duapuluh lima orang nabi, berdjalan  
tunduk didjalanan  
menghantarkan bangkai jang membusuk, jang tertembak  
kemarin siang

jang bernama Kebenaran  
— halo, ini sudah djam berapa saudara mau apa  
disini ada jang saling rembidikan sendjata  
agak kesana orang<sup>2</sup> sedang berdansa  
kemudian berdjuta tangan jang melambai sepanjang  
djalan raja  
lalu montjong<sup>2</sup> pestol; dan semakin keras djuga tertjium  
bau keringat abang betja  
mimpi ketjil orang pedalaman, terbunuh  
bangkai jang berbau busuk kiranja  
dihantarkan para nabi, perdjalanan tanpa mula  
tanpa berhenti  
disini, djakarta, semakin kdabu pula rambutnja  
jang berdjantai dari selaksa menara, jang sudah  
dibangunkan  
sedang dibangunkan, akan dbangunkan  
jang terseret dikampung<sup>2</sup>, dan mendjerat  
anak<sup>2</sup>nja sendiri jang paling setia

1966

# SEBUAH BERITA

SORI SIREGAR

SEMULA AKU MEMANG sama sekali tidak bermaksud untuk mendjadi orang radio. Atau dengan istilah lain, mendjadi seorang angkasawan. Dan kalau-kemudian, aku memang mendjadi orang radio dengan pengertian bekerdja disana, hal itu semata<sup>2</sup> adalah atas permintaan abangku jang kebetulan mendjadi Kepala Bagian Siaran disana. Aku langsung menghadap Kepala Studio dan menjatakan keinginanku untuk mendjadi orang radio dan kemudian aku diterima tanpa melalui prosedur jang memuakkan seperti biasanja, kalau hendak melamar kekantor<sup>2</sup> pemerintah.

Lalu pada taraf pertama aku ditempatkan dibagian pekabaran, atau redaksi untuk mengumpulkan dan membuat berita<sup>2</sup>. Beruntung sekali aku pernah bekerdja disurat kabar, sehingga untuk membuat berita<sup>2</sup> untuk siaran aku tidak banjak menemui kesulitan.

— Membuat berita untuk radio, berbeda dengan membuat berita untuk surat kabar, kata Kepala Bagian Pekabaran, pada hari-pertama aku ditempatkan disana. Segalanya harus serba singkat, tetapi padat, dan tidak perlu bertele<sup>2</sup> seperti berita<sup>2</sup> surat kabar, katanja.

— Aku mengerti, kataku dalam hati. Aku djuga sudah selalu mendengar warta-berita radio, kataku dalam hati lagi.

Kebetulan beberapa orang penjiar dari studio kami berhenti dengan beberapa alasan dan kebanyakan diantaranya karena kesibukan<sup>2</sup> kuliah, sehingga tenaga<sup>2</sup> jang kurang ini harus diisi dan untuk ini jang ditamakan adalah dari kalangan orang<sup>2</sup> dalam sendiri. Beruntung sekali aku terpilih sebagai salah satu tjalon dari tiga orang jang dimasukkan dalam daftar tjalon sebagai pengganti mereka jang telah berhenti itu. Kami dilatih untuk beberapa saat dan kemudian bertugas penuh tanpa melaluimelopen, seperti biasanja kalau menerima penjiar<sup>2</sup> baru.

Kalau bekerdja diredaksi aku menemui atasan jang terlalu memberi kebebasan bekerdja pada kami, sebaliknya bertugas ebagai bagian penjiar ini aku menemui atasan jang terlalu birokratis tjara beker-

djanja, sehingga terkadang kami harus mendjadi pengikut<sup>2</sup> disiplin jang mati. Mendjemukan, itulah kata jang paling tepat kita berikan kepada atasan jang seperti ini, jang untuk orang<sup>2</sup> radio, berhadapan dengan produser seperti ini adalah sangat tidak mengenakan sama sekali. Tapi masa bodoh, pikirku, aku toh bukan bekerdja untuk dia. Dan sikap-masa bodoh ini, ternyata membawa hasil jang baik, karena ternyata sikap ini telah menjebabkan aku dapat melaksanakan tugasku dengan baik. Segalanya berdjalan dengan lantjar selama aku mengambil sikap masa bodoh ini, sampai pada suatu hari, hari jang menjebabkan aku sulit untuk melupakan produser jang bekerdja terlalu birokratis dengan disiplinnya jang kaku itu.

Hal itu terdjadi pada suatu malam jang dingin. Malam itu tidak banjak teman<sup>2</sup> berada distudio seperti biasanja. Setelah mengomroep sekali gus tiga buah lagu, meskipun hal itu tidak dibenarkan, aku ngomong<sup>2</sup> dengan operator jang djuga malam itu bertugas seorang diri.

Tiba<sup>2</sup> seorang anak berumur kira<sup>2</sup> lima belas tahun memasuki kamar kontrol. Dia datang dengan nafas tersengal<sup>2</sup> dan dengan wajah jang tidak gembira.

— Ada perlu apa dik? tanjaku.

— Tolonglah kak, katanja hampir menangis.

— Ada apa? tanjaku lagi.

— Saja ingin memberikan ini, untuk di-siarkan. Tolonglah kak, waktu ini saja tidak mempunyai uang.

Aku mengambil kertas jang dipegangnja, membatjanja dan kemudian memandang wajah anak itu. Aku memegang sebuah berita keluarga, jang ditujukan kepada ajahnja, mengabarkan ibunja jang sakit keras.

— Berita ini memang tidak dibayar dik, kataku.

— Kalau begitu tolonglah kak, katanja lagi dengan penuh harap.

— Adik ada bawa surat dokter? tanjaku.

— Untuk apa kak?

— Untuk membenarkan sakit kerasnja ini.

— Ibu tidak dirawat dokter kak.

Aku mengerutkan kening. Aku mesti menolong anak ini pikirku. Berita ini harus sampai pada ajahnja, sebelum terdjadi apa<sup>2</sup> dengan ibunja jang sakit itu.

— Kalau begitu beginilah, kataku. Tjoba minta surat dari penghulu kampung untuk membenarkan bahwa ibumu sakit keras, kataku mendjelaskan. Begitu peraturannya, kataku lagi.

Anak itu diam. Lalu dia memandangku dengan penuh haru.

— Barangkali kalau malam ini, saja tidak mungkin untuk meminta surat penghulu kampung, katanja. Bagaimana kak, kalau besok sadja saja antarkan, katanja lagi.

Aku berpikir, menatap wajah anak itu sekali lagi, lalu aku mengambil suatu keputusan.

— Baiklah, djawabku. Besok antarkan pagi<sup>2</sup>.

— Terimakasih kak, katanja.

Setelah mendjabat tanganku anak itu berlalu kedalam malam jang dingin dan pekat itu. Aku menatapnja dengan terharu.

— Tanja dulu produser, kata Bahrum jang mendjadi operator malam itu. Segalanya harus setahu dia.

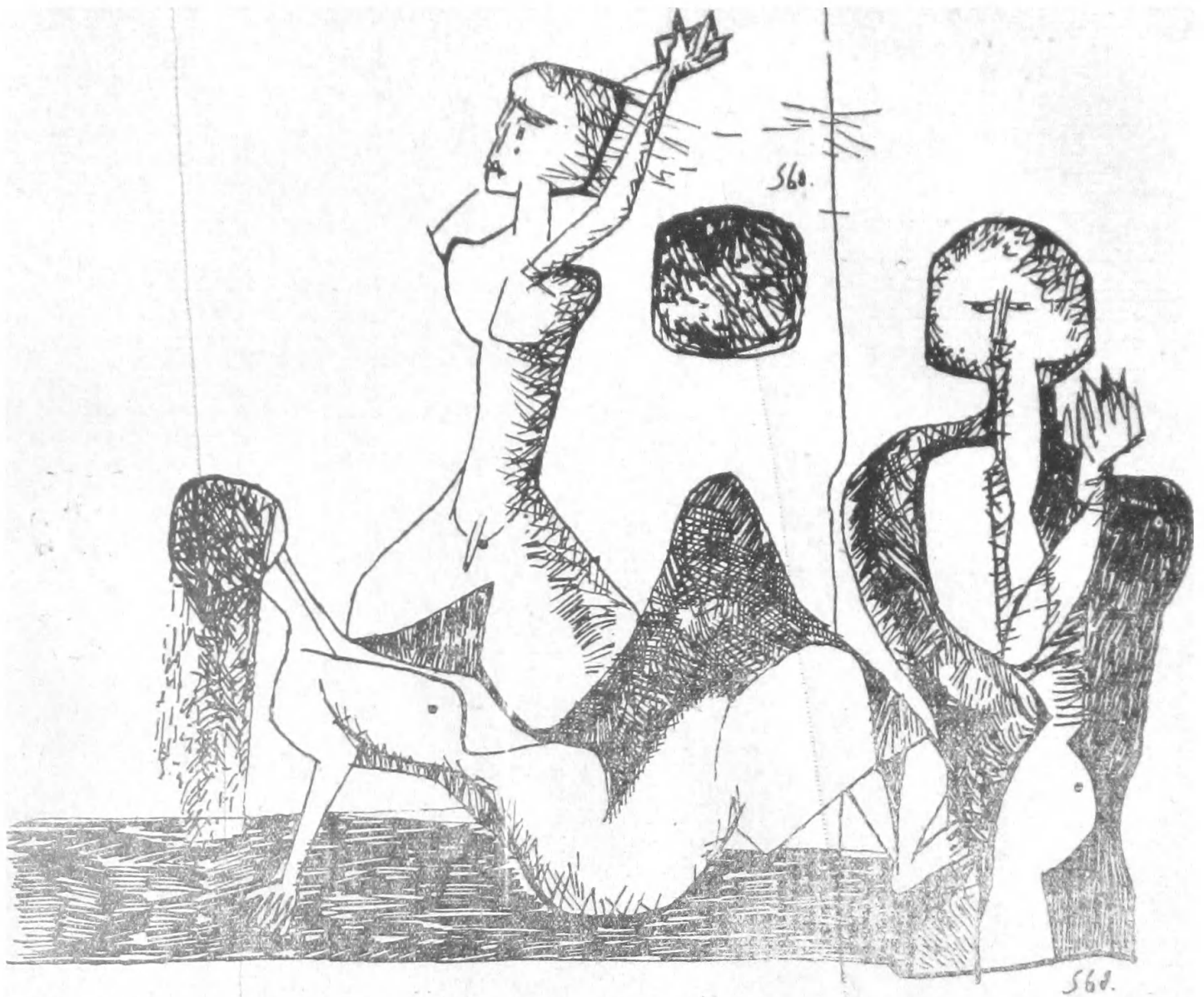
Aku mengangguk. Dan menit itu djuga setelah mengomroep dua buah lagu lagi, aku pergi mendapatkan produser jang tinggal tidak berapa djauh dari studio.

— Tidak bisa, itulah kalimat pertama jang keluar dari mulutnja ketika aku menjampaikan surat itu. Peraturan adalah peraturan, tidak terketjual untuk siapa sadja.

— Tapi saja kira ini penting sekali prod., kataku mendjelaskan. Besok pagi anak itu akan mengantarkan surat penghulu kampung.

— Saja tidak mau bertanggung djawab, katanja.

— Ini bukan masalah tanggung djawab, kataku. Tidak, aku tidak mengatakan itu, aku tjuma mengatakan itu dalam hati. Anak itu harus ditolong, soalnya djuga terlalu sederhana, ia ingin mengabarkan be-



## SRIWIDODO

rita ibunya yang sakit keras, kepada ajahnya yang kebetulan berada agak jauh diluar kota. Tjebalah mengerti ini. Tapi mengapa aku tidak mengatakan ini, aku tjuma mengatakannya dalam hati.

— Berita ini baru boleh disiarkan kalau surat penghulu kampung sudah kita terima, balasnya tandas.

— Baik, kataku meninggalkannya.

Aku kembali berada distudio, ketika Bahrum sudah memutarakan sebuah lagu lagi, karena aku terlambat datang.

— Bagaimana? tanja Bahrum.

— Biasa, djawabku. Dan mendengar ini Bahrum menggelengkan kepala.

— Kasihan, kataku.

Aku menatap Bahrum dan Bahrum mematapku, kami sama berdiaman dan kemudian kembali terbenam dengan kerdja kami masing2.

Dua hari kemudian anak itu datang lagi, djuga dengan nafas tersengal2 dan kali ini

dengan wajah yang lebih sedih lagi. Dia memberikan selebar kertas, lalu menangis. Aku membatja surat itu. Aku pegang kepalanja dan kuusap rambutnja.

— Tenanglah, kataku.

— Hari itu saja tidak dapat datang kak, katanja tersedu. Penjakit ibu bertambah parah dan saja tidak dapat meninggalkannya, karena saja anak yang paling besar dirumah. Ajah belum djuga datang, katanja. Barangkali ajah tidak mendengar berita yang kakak siarkan.

Aku tertegun. Aku menatap matanja dan aku merasa berdosa. Anak yang tidak berdosa ini, sama sekali tidak mengetahui, bahwa berita yang telah diberikannya sama sekali tidak kami siarkan. Sebuah berita sederhana jaitu berita keluarga yang tidak dapat disiarkan hanya karena peraturan yang kaku dikantor kami.

— Tolongkah kak, katanja. Ini surat

penghulunya, saja usahakan djuga untuk mengambilnya malam ini.

Sekali lagi aku membatja surat itu. Ibunya telah meninggal dunia, setelah tiga hari sakit keras.

— Pulanglah, kataku. Sebentar lagi kami siarkan, balasku lagi.

Barangkali tenagamu diperlukan dirumah.

Sambil menangis dia meninggalkanku. Aku menatapnja sampai dia hilang dikegelapan malam dengan sepedanja.

Seorang ajah tidak dapat datang menjenguk isterinja yang sakit keras, hanya karena keteledoran kami, atau karena kekurangan adjaran kami sebagai petugas2 siaran. Dan malam ini kami mengabarkan meninggalnja isteri ajah itu. Sekali lagi aku batja kertas yang ada ditanganku dan kemudian kembali kekamar penjar dengan menghapus mataku. Betapapun aku telah melakukan suatu dosa diluar sadarku. \*\*\*

# PENINDJAUAN

SATYAGRAHA HOERIP

GERBANG RAKSASA dibelakang kami kudengar ditutupkan orang. Pengantar jang djuga bertindak sebagai djuru-penerang untukku, — aku kurang tabu malakat atau dewakak dia, dan itupun aku kurang perduli benar —, seperti lazimnja buru2 berdjalan mendampingiku. Dia jang pengerti itu setelah menangkap bahwa aku ingin agar kami berduaan sadja, mengangguk2kan kepalanja, membalikkan badan, dan lalu mendekati pemimpin regu pengawal jang sedang berbaris agak djauh dibelakang kami.

Disampaikannja permintaanku itu kepada pemimpin regu pengawal.

„Tapi Jang Mulia“, kudengar pemimpin regu pengawal itu menjahut dalam keheranannja, „penghuni neraka, orang2nja biadab semua. Mereka berbahaja sekali, itu sudah rahasia semesta. Apa djadinja djika tamu kita itu sampai mereka ke-rojok dan tjintjang?“

„Biarlah. Terima-kasih, saudaraku“, tukasku dari tempatku berdiri, langsung kepada pemimpin regu pengawal itu. „Saja kira saja tjukup bisa mendjaga diri. Djangan kuatirkan kami. Pertjajalah, kami tetap selamat“.

Dia menghormat kepadaku dengan membungkukkan punggungnja kelewat rendah, lalu memerintahkan agar pintu gerbang surga dibukakan buat regunja. Aku lalu tak sempat lagi menjaksikan bagaimana mereka masuk kembali, sebab pengantarku jang ramah itu segera berlari2 mendekatiku. Dan kamipun terbanglah bersama2, meneruskan penindjauanku kealam sananja dunia.

„Mengapa tidak suka pengawalan?“ tanya pengantarku.

„Saja pertjaja maksud tuan2 itu baik, tetapi saja sudah lama pasrahkan diriku kepada hanja pengawalan Tuhan. Bagaimana, tidaklah menurut Jang Mulia hal itu jang paling baik?“

Dia ketawa. Djuga aku. Tangannja jang perkasa lalu memelukku erat2.

Sementara itu angin bertiup keras menghalau siksaan panas hari. Dan rerambutnja jang pandjang dan putih itu melambai2 indah sekali. Ia tersenjum terus sebagaimana jang selalu kulihat, dan wajahnja mengesankan aku bahwa pemilikanja

punya kepertjajaan diri jang besar dan sedikit keangkuhan. Kadangkala tanganku dibimbingnja bagaikan pengantin perempuan, atau pundakku dirangkulnja setjara pria jang meraju kekasihnja. Sementara kamipun terbang terus.

Sunjlilah semesta. Lenganglah semesta. Dibawah kami membentang djurang2 tjuram, gunung2 tinggi, lautan mahaluas serta semua jang tanpa akhir. Adapun binar2 sinar surya menerangi itu semua. Silau kedua matak dibikinnja, begitu rupa, sehingga tak lama kemudian selaput matak djadi pedih sekali. Dan kepalakupun terasa pusing bukan kepalang. Sinar2 itu seperti melompat2 menyusuki pandanganku, kepalaku, dan aku tak tahu lagi nasib apakah gerangan jang kemudian menerpa diriku.....

Entahlah, berapa lama aku tidak sadarkan diriku itu. Namun begitu aku buka kembali matak, kulihat sekelilingku gelap pekat. Hanja bolamata pengantarku itulah jang berkilauan, beserta djubah putih jang dipakannja. Udara busuk jang kering beramai2 mendjubali rongga hidungku. Sesak. Pengap.

„Inilah neraka“, katanja tersenjum lembut. „Mengasolah dulu sampai kuat benar. Kita masih punya banjak waktu. Seabad atau dua, ataupun lebih, samasekali tergantung kepada kesehatanmu semata“.

„Saja merasa sehat sudah“. Sahutku sambil bangun. „Hanjala, bau disini kenapa sebusuk ini?“

„Bagaimana tidak, sahabat. Sedang namanja sadja sudah neraka. Bagaimana perasaanmu, kuat djuga, meneruskan penindjauan?“

Aku bangun dan mentjoba berdjalan, tapi terlalu pekat. Buru2 pengawal jang djuga pembimbingku itu menjusulku. Dibimbingnja aku hati2 bagai orang jang mau melahirkan anaknja jang pertama.

Apa jang dinamakan neraka ini kukira tak banjak beda dengan pendjara2 didunia, teristimewa dinegara-negara terbelakang. Ialah lorong2 pandjang jang gelap dengan udara kering menjiksa pernafasan. Kamar2 sempit berserakan dikanan-kiri lorong2 itu, dengan lubang2 hawa sempit dan terali2 besi jang berpidjaran karena ketinggian suhunya. Meleleh terali2 itu, kendati tiada

kundjung habis. Selalu tampak kukuh, dan tetap bertegakan ditempat mereka dipantjangan.

Aku takdjub, berlainan benar penghuni2 disini djika dibandingkan dengan mereka2, jang karena sudah diampuni dosa2nja lalu diidjinkan menetap disorga. Memang, di-neraka ini, kepengapan dan kegelapan dan kebusukan udaralah jang mereka punjai, akan tetapi orang2nja tampaknja biasa2 sadja. Lewat terali2 besi itu kulihat diantara mereka ada jang kerdjanja bersembahjang melulu. Ada jang terus2an bermenung bagai menghajati makna kehidupan. Ada jang terus2an tersenjum simpul dan memandangi kami penuh sinisme. Ada pula jang menulisi udara sekeliling seakan tengah mertjatat dan mempersoalkan keadilan dan kebenaran kejakinnja.

„Bagaimanakah kesan anda?“ tanya pengawalku, setiba kami diujung lorong terahir, tepat dihadapan sebuah kamar sempit jang tidak berpenghumi seorang manusiapun.

„Betul, Jang Mulia. Saja kagum sekali, luar biasa“.

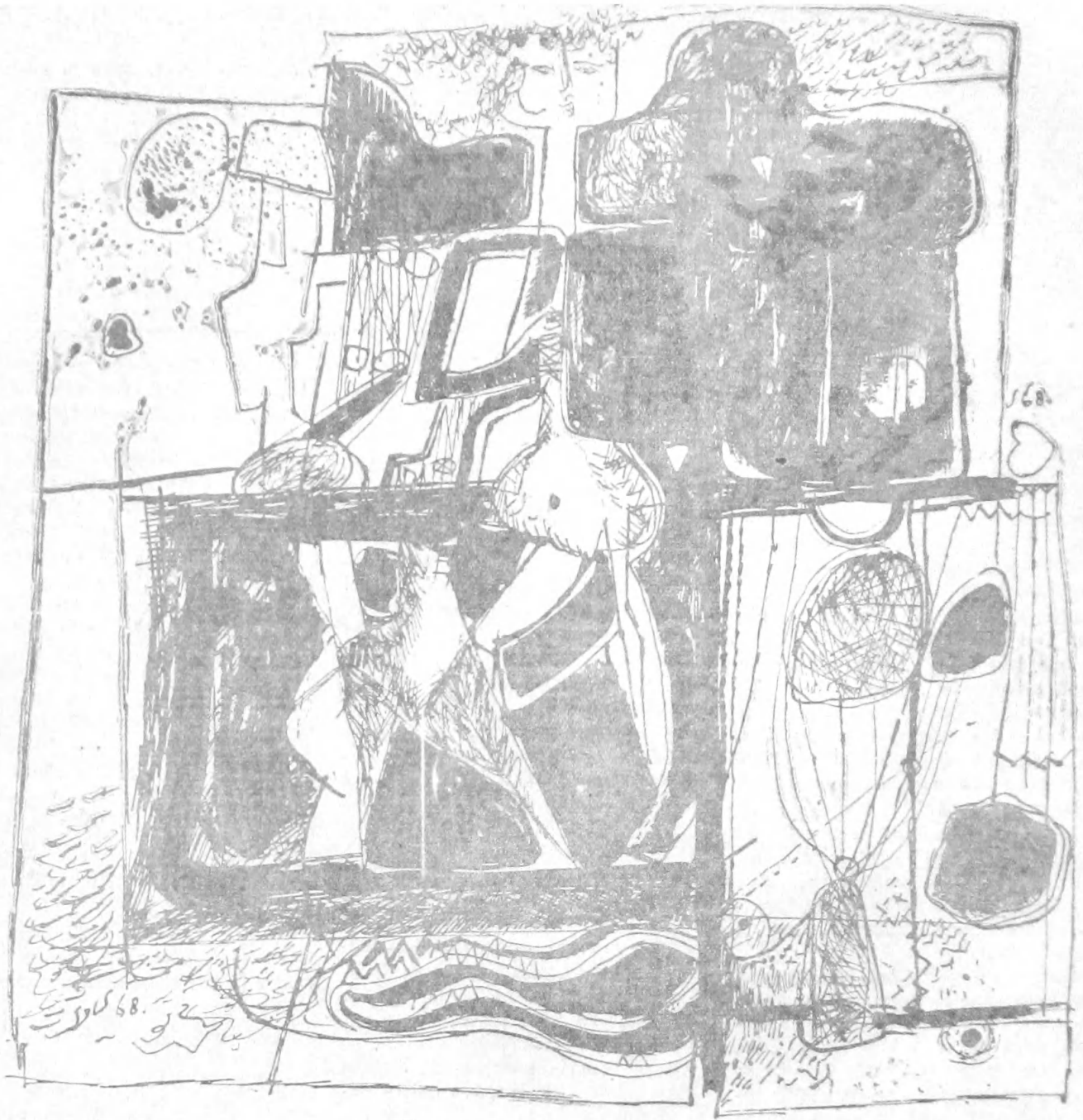
„Itulah, maka manusia harus hidup baik biar kelak tidak sengsara matjam mereka itu“, sahutnja tersenjum-senjum.

„Tapi Jang Mulia, maksud saja, saja kagum sekali kepada djustru orang2 itu...“

„Haaaah?“ letup mulutnja terkedjut sedang kedua matanja membelalak se-kali.

„Jaa, bagaimana tidak? Periksalah baik2. Mereka jang katanja cinukum itu, buktinja begitu tenang dan bahkan berkesungguhan mendjalani apa2 jang sedang dia lakukan. Berpikir. Bersembahjang, seperti dilorong sana tadi itu. Banjak pula jang tersenjum2. Semua itu saja kira djustru sebab pengalaman fisiknya itu telah dapat diatassinja. Bukan begitu?“

Dan karena pengawalku hanja membisu, kusambung pembitjaraanku. „Sebaliknja, tjoba Jang Mulia bajangkan keramaian diapa jang disebut sebagai surga tadi itu. Tidakkah itu membosankan, bilamana selama hidup ini orang hanja pestapora dengan bidadari2 tjantik melulu? Tak ada kreasi, tak ada kesungguhan, semuanya masabodoh, semuanya mabok2an. Djangan



SRIWIDODO

lagi mentjaba menafsirkan nilai<sup>2</sup> spirituil jang tjemerlang”.

Djelas kulihat bahwa dia djadi ketjewa bukan buatan. Kedua alisnja jang tebal itu bersalam<sup>2</sup>an dibawah dahinja jang berkerut. Gigi<sup>2</sup>nja bergerak meski tak kudengar suara<sup>2</sup> gemeretak. Dan tiba<sup>2</sup> sadja seluruh wadjahnja jang penuh kepertjajaan diri itu berubah samasekali merah. Dia tap mukaku tadjam<sup>2</sup>. Dan aku hanja membisu.

„Kaukira enak tinggal disini?” tanjanja setengah membentak. Dan karena aku ma-

sih membisu djuga diapun membentak lagi, lebih mantap. „Ajo, djawab!”

„Jang Mulia”, kataku, mula<sup>2</sup> terbata<sup>2</sup> tetapi kemudian dengan wadjar menudju kepada kemantapan pula. „Sudah barang tentu, kita maukan ruang hidup jang bebas dan udara jang sesedjuk disorga. Setiap manusia waras, tentu maunja begitu. Akan tetapi, bagi saja pribadi ini, djikapun dalam suasana jang serba bebas dan sedjuk dan penuh kenikmatan itu kita tidak djuga melakukan apa<sup>2</sup> jang berarti selain pesta-pora mabuk<sup>2</sup>an sepanjang masa, sung-

guh Jang Mulia, saja pilih berada disini. Itu, djika saja memang harus memilih”.

Dia ganti membisu. Ditatapnja mataku tadjam<sup>2</sup>. Dan sedjuta sinar<sup>2</sup> kemilau jang lembut namun kuat, berebutan menjerbu kelopak dan selaput mataku. Dan kemudian inilah jang segera terdjadi:

Aku lemah sekali. Kunang<sup>2</sup> beterbangan dimana<sup>2</sup>.

Aku pingsan ?

Medan, Djuni '67

# SKETSA - SKETSA

Diri

DIUDARA KAMI BERDJUMPA.

Seribusatu atau sembilanratus sembilan-puluh sembilan tahun jang lalu, entahlah didasar samodra kami bertemu. Dan semesra pertemuan terachir dahulu, mula<sup>2</sup>, kami bersalaman, lalu sambil berpelukan erat<sup>2</sup> Dalam kalbuku, rasa haru menjambar-njambar.

— Bagaimana saudaraku? tanjaku mendahului, yakni bila pelukan telah terurai dan sambil berangkulan kami mengawang meneruskan perdjalan. — Masih djuga merasa belum dapat memahami hakikatnja hidup?

Dia mengangguk pelan, Sebuah senjum melintas dibibirnja.

— Aaah, itu kan gampang sadja — seruku tjepat. — Begini ja, bajangkan seakan-akan hidup ini lorong sempit jang kelewat pandjang dan amat kaja akan tjabang<sup>2</sup>. Dikanan-kirinja tumbuh dinding<sup>2</sup> jang sangat tinggi. Begitu tingginja mereka sehingga djauh sekali diatas sana setjertjah sadja langit benderang jang tampak. Dia wainja jang bernama akil-balik itu, tegak pintu kokoh jang terkuntji rapat<sup>2</sup>. Seorang pendjaga jang angker akan menanjaimu

dengan angkuhnja. Mungkin karena dibalik pintu itu mengangalah banjak tjabang<sup>2</sup> dari lorongmu, maka pertanjaan<sup>2</sup> jang dia adjukan adalah seperti „Dari mana?“, „Mau kemana?“, „Mengapa harus lewat sini dan bukan lorong lain?“, „Lalu kenapa musti kesana?“, atau „Bagaimana djika pintu tidak kubukakan?“, dan lain<sup>2</sup> dan sebangsanja jang semuanya memuakkan, sehingga pastilah akan kausedari bahwa sesungguhnya setiap kali keuletan dan kesabaranmu diudjinja.

Dia tetap diam. Djadi kulandjutkan kiasan buatanku itu, meski aku tahu bahwa bukannya dia melainkan akulah sebetulnja jang mendjadi asjik karenanja.

— Tjelakanja saudaraku, tidak hanja dia! Dan tidak tjuma diudjung gang itu sadjalah jang ada pintunja. Setiap kita melangkah beberapa ajun, pintu<sup>2</sup> baru akan sudah menghadang didepan. Dengan pendjaga jang seanker tadi<sup>2</sup>, dan pertanjaan<sup>2</sup> jang sememuakkan jang lalu<sup>2</sup>. Bajangkanlah: begitu terus<sup>2</sup>an. Padahal tak mungkin buat kembali. Sebab begitu kaulewati maka pintu dibelakangmu akan segera dikuntji kembali rapat<sup>2</sup>. Sia<sup>2</sup> rrendo-

braknja. Sedang buat berhenti menetap ditempat, sangatlah menggelisahkan iman. Kita bagai dibakarnya, harus ada sesuatu jang kita perbuat. Tegasnja, takkan ada pilihan lain selain harus terus. Dan takkan ada pilihan lain dalam berterus itu, selain harus terus<sup>2</sup>an memilih.

— Oo, beginilah djelasnja — susulku hati<sup>2</sup>. — Setiap momen-pun ialah pilihan jang mensita keuletan dan kesabaran. Setiap momen-pun adajah hukuman dan udjian sekaligus. Eh, maaf ja, bisa kautangkap maksudku itu, saudaraku?

Senjumnja jang tadi laki<sup>2</sup> melintasi bibirnja. Dan itu sadja. Lalu lama kami diam. Disebuah titik kosmos kami berpisah. Bila dia harus keplanit Saturnus oleh sesuatu kewadajiban maka aku mau kealam astral karena kemauanku sendiri.

Dan kamipun bersalaman lagi. Berpelukan lagi. Hanja lebih erat dan mesra daripada jang dulu<sup>2</sup>. Djuga lebih lama, entah berapa abad. Ketika berpisah lagi baru kusedari setjara makin mendalam, jang pasti diluar setahunja, betapa besar tjintakasihku kepadanja: Diriku. \*\*\*

(Utk. Iwan Simatupang)



# TEEUW DAN BUKUNJA JANG BARU

Modern Indonesian Literature  
The Hague, Martinus Nijhoff (1967),

Koninklijk Instituut voor Taal-,  
Land-, en Volkenkunde,  
Translation Series 10.

DI LEIDEN, musim-dingin 1965, Prof. Teeuw berkata kepada saja: „Saja kira kritik sastra Indonesia harus ditulis oleh orang Indonesia sendiri”.

Dimedjanja terletak seberkas proefdruck karja-ilmiah tentang satu judul hikajat Melaju lama, beredjaan Malaysia. Buku Indonesia jang paling achir sampai padanja waktu itu adalah **Hari-hari Pertama** dari Gerson Poek.

Agaknja dengan kurang enak ia menjadari gambaran tentang dirinja dikalangan sastrawan Indonesia selama ini: sebagai kritikus. „Saja seorang filolog, bukan kritikus”. Ini dikatakannja dalam tjeramahnja di Djakarta awal tahun 1968. Dalam suatu pertjakapan waktu itu ia djuga mengulangi apa jang diutjapkannja di Leiden tiga tahun jang lalu.

Gambaran dalam fikiran sementara kita: Teeuw sebagai kritikus, rupanja memang tak terelakkan. Kesusastraan Indonesia, jang kekurangan kritisi jang berwibawa disamping H.B. Jassin, mendapatkan dalam diri pengarang **Pokok Dan Tokoh** ini tiger jang dimari-tjarinja. Orang agaknja tak teramat perduli, ketika Teeuw dalam kata pembantar untuk bukunja jang terkenal itu (tertanggal Agustus 1951) menulis: „Pada umumnja buku ini dimaksudkan untuk djadi pembimbing, djadi paman-panaan-penerangan bagi chalajak jang lebih luas perihal timbul dan berkembangnja kesusastraan Indonesia, jaitu pandangan jang tidak memberikan tempat untuk kupasan-pupasan keras dan tadjam .....”.

Apa boleh buat. Diluar kehendaknja sendiri, Teeuw telah diempukan sebagai kritikus sastra Indonesia. Sastrawan<sup>2</sup> Indonesia radjin mengirinkan karja<sup>2</sup> mereka kepadanja untuk dibitjarakan. Orang dengan saksama menjimakkan apa jang dikatakannja, dan komentarnja djadi sumber antusiasme maupun ketjemburuan! Sementara itu, sardjana filologi asing ini, berusaha keras untuk menempatkan diri sebagaimana dia adanja: bukan seorang kritikus, tapi seorang jang mengetahui banjak tentang kesusastraan Indonesia. Bagi seorang pembatja Indonesia seperti saja, bukunja jang terbaru: **Modern Indonesian Literature**, menundjukkan kenjataan itu.

BUKU ini tidak persis merupakan terdjemahan dari **Pokok Dan Tokoh**. Pada tahun 1961 — demikian menurut kata-pengantarnja — Dewan „Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde” memutuskan untuk memasukkan **Pokok Dan Tokoh** kedalam projek terdjemahannja, jang dimaksudkan untuk memungkinkan karja<sup>2</sup>

sardjana Belanda dibatja oleh dunia luar. Namun apa jang terdjadi kemudian adalah bahwa buku ini „bukanlah terdjemahan dari sebuah buku lama, tapi satu buku jang baik design, isi maupun ekspresinja baru” (M.I.L., hal. VI).

Kebaruan itu toch tetap tak mengubah sifatnja semula: **Modern Indonesian Literature** adalah sebuah introduksi. Sebuah buku selalu mempunjai lingkaran pembatja khusus jang ditudju: sebuah buku introduksi tentang kesusastraan Indonesia sematjam ini tentu sadja tidak ditudjukan untuk kalangan kesusastraan kita sendiri.

Hal ini bisa terlihat dari pendekatan (approach) jang dipakai Teeuw. Sebagian besar, ia mendekati sastra Indonesia dari proses perkembangan atau sedjarahnja — lebih kurang setjara kronologis, dengan se-sistematis mungkin. Ini adalah konsekwensi bagi seorang jang menulis sebuah buku sematjam ini: suatu kesulitan jang tak dihadapi oleh H.B. Jassin barangkali sewaktu menjusun **Kritik Dan Esseinja**, sebab jang baru disebut itu adalah pada hakikatnja kumpulan tulisan. Tak mungkin bagi Teeuw, dan dalam kenjataannja memang demikian dalam banjak hal, untuk menelaah setiap tokoh kesusastraan Indonesia setjara „elaborate”. Lagipula, sebagai introduksi, hal seperti itu sungguh tak diperlukan. Sedjak dari kesusastraan sebelum perang sampai dengan „Angkatan Terbaru” serta „Manifes Kebudayaan & „Angkatan 66”, **Modern Indonesian Literature** hanja membahasnja setjara sepintas. Bagi pembatja Indonesia, mungkin tak banjak hal baru jang dikatakannja.

Ini tidak berarti bahwa buku ini adalah sebuah buku tanpa ketadjaman kritik sastra. Sebagaimana halnja **Pokok Dan Tokoh**, disini Teeuw tak membatasi diri pada pendekatan historis dengan selalu mempertahankan suatu „atmosphere of detachment”: menghadapi pengarang<sup>2</sup> seperti Chairil Anwar, Amir Hamzah dan Pramudya Ananta Tur, ia mau tak mau terlibat dalam suatu pendekatan kritik sastra, suatu hal jang — seperti diakuinja sendiri — mengganggu homogenitas buku ini.

Namun disinilah Teeuw menarik pembatja<sup>2</sup> Indonesia, terutama djuga karena dia menggunakan bahan<sup>2</sup> baru jang belum dipakainja dalam **Pokok Dan Tokoh**. Analisnja terhadap bahasa puisi Chairil Anwar, misalnja, lebih lengkap: lima halaman penuh buku ini dipusatkan pada uraian jang baik sekali tentang masalah tsb.



Dalam analisa perkembangan penggunaan bahasa dan bentuk sematjam itulah — jang dilakukannya djuga terhadap Amir Hamzah — Teeuw menunjukkan penglihatan jang sering tak kita djumpai dalam karya<sup>2</sup> kritisi sastra Indonesia lainnya. Mungkin inilah kelebihan dia : ia menguasai pelbagai bahasa Nusantara dan hasil<sup>2</sup> sastranya.

Bagi orang luar, djelas buku ini adalah buku jang tak

bisa dilampaui begitu sadja untuk mempelajari kesusastraan Indonesia modern. Bagi orang Indonesia sendiri : paling tidak ia merupakan rekaman terlengkap selama ini tentang pengalaman kesusastraan kita, jang djustru mendorong lahirnya hasil<sup>2</sup> kritik dan penulisan sedjarah sastra lebih banjak lagi — walaupun ada penerbit. \*\*\*

GOENAWAN MOHAMAD.





rasa seperti hatimu dibumbui meritja, dan dikan ketjil berenang dipembuluh darah tubuhmu. Otilie menggeleng, kalau betul apa jang dikatakan Rosita maka tak pernahlah ia djatuh tjinta selama ini, karena sekalipun ia tak pernah mengalami rasa jang serupa itu terhadap laki-laki jang dilajanjnja.

Tetapi fikiran ini tetap menggangunja hingga kemudian ia pergi menemui „houng-sa“ atau dukun ajaib, jang tinggal di bukit diluar kota. Otilie, tidak seperti kawan-kawannya jang lain, tidak suka mengantungkan gambar-gambar keagamaan dibiliknja. Ia tidak pertjaja pada Tuhan jang maha Esa, melainkan pada Tuhan jang bermatjam-matjam. Ada Tuhan untuk budjan, untuk angin, untuk rezeki, dan sebagainya. Dukun hongan itu dapat berbicara langsung kepada Tuhan-Tuhan ini, dapat menjampaikan rahasia-rahasia orang diatas meja pedupasaanja, dan orang dapat mendengar suara Tuhan lewat dukun itu. Dukun itu mendengarkan suara Tuhan lewat angin, air bah, dan sebagainya. Ketika Otilie habis mengutarakan maksudnja pada dukun itu, maka dukun itu mendengarkan suara Tuhan, dan lewat mulutnja Tuhan berkata bahwa Otilie harus menangkap seekor lebah, dan menggenggamnja. Bila lebah itu tidak menjengatnja, berarti tjintanja segera tiba. Tjintanja se-djati.

Dalam perdjalanjan pulang, Otilie mengesang Mr. Jamison, seorang Amerika jang berumur limapuluh tahun lebih, kaja degan objek bahan bangunannya. Gelang-gelang jang bergemerintjing dilengan Otilie isipus pemberian Mr. Jamison djuga, dan ketika Otilie melewati rumpun bunga jang lebat dan dihinggapi beberapa ekor lebah ia bertanja-tanja pada dirinja sendiri apakah ia tjinta pada Mr. Jamison ini. Dengan tjepat ditangkapnja seekor lebah dan digenggamnja, tetapi mendadak sangat lebah itu membuat ia terpekik dan duduk menangis meraung-raung, hingga setelah agak lama tidak djelas lagi apakah tangannya dan matanja jang disengat lebah tadi.

Kemudian datanglah bulan Maret, dan segetap penduduk kota mempersiapkan diri untuk pesta karnaval. Di Champs Elyées para penghuni sibuk mendjahit pakaian pesta mereka, namun Otilie tetap menganggur karena ia telah memutuskan untuk tidak mengesankan pakaian samaran nanti. Ketika bulan telah naik dan rombongan pemuda pemudi berbaris dengan tambur sambil menari-nari Otilie tidak turut bergembira, dan hanya memandang dari djendela biliknja. Baby berkata, orang jang tak tahu akan mengira umurmu sudah seribu tahun. Dan kata Rosita, hei, mengapa kau tidak turut kami sadja, melihat sabungan ajam?

Sabungan ajam karnaval bukanlah sabungan ajam biasa. Dari segenap pendjuru pulau itu para pemilik ajam djantun berbondong-bondong membandjiri arena di kota untuk menjabung ajam mereka. Otilie berfikir bahwa baik ia turut sadja, dan segera memasing anting-anting mutiaraanja. Ketika mereka bertiga tiba ditanah lapang sabungan telah lama berlangsung, dan diluar tanda tempat sabungan itu ratusan orang berteriak untuk memberi semangat kepada ajam sabungan mereka. Sedang didekat pintu masuk berdesak-desak pulalah mereka jang tak dapat masuk karena penuhnya. Tetapi bagi njonja-njonja dari Champs Elyées tak ada kesulitan dan orang memberi mereka tempat dibaris termuka dari arena itu. Para penonton dibarisan itu, jang sebagian besar terdiri dari petani dari dusun, merasa tjanggung dan segan duduk didekat njonja-njonja ini. Dengan sembungji-sembungji mereka mengagumi kuku Baby jang dipulas merah, sisir penju jang terselip dirambut Rosita, dan giwang mutiara Otilie. Namun karena sabungan terus berlangsung maka perhatian mereka kembali pula kepada ajam mereka, dan njonja-njonja itupun terlupalah. Baby merasa dihinakan karena ini, dan matanja dilajangkan kesana kemari mentjari pandangan mata laki-laki jang menuju kearahnja. Tiba-tiba ia mentjubit Otilie, lihat, kau mendapat seorang pemudja. Lihat pemuda dusun itu, jang memandang kau ini sebagai segelas minuman dingin jang dapat direguk dengan puas.

Otilie semula menjangka bahwa pemudjanja itu tentu orang jang telah mengenalnja, karena ia datang dari kampung. Tetapi tak mungkin, karena rasanja Otilie tak pernah melihat wajah laki-laki setampian itu, dengan kakinja jang kuat dan telinga jang ketjil. Topi laki-laki itu dan badjunja jang kumal membuktikan bahwa dugaan Otilie benar: ia berasal dari pegunungan. Warna kulitnja seperti warna djabe, dan berkilat seperti kulit djeruk, dan kepalanja digelengkan kesana kemari sesuai dengan gelengan kepala ajam sabungannya, jang didukungnja. Otilie jang biasa tersenyum lebar kepada setiap laki-laki, kali ini sangat hemat dengan senjumnja.

Diwaktu istirahat arena dibawah tenda itu dibersihkan dan orang-orang mulai berdansa ditengahnja diiringi bunji orkes jang memainkan lagu-lagu karnaval. Pada waktu itulah anak muda itu mendekati Otilie, dan dengan tak disengadja Otilie tergelak melihat ajam jang bertengger dibahu anak muda itu. Baby mendjadi gusar, pergi kau, anak dusun, mau mengadjak dansa? Dan Rosita berdiri diantara anak muda itu dan Otilie menghalangi. Tetapi anak muda itu tersenyum sadja, katanya: ma'af njonja, saja ingin berdansa dengan anak njonja. Dan Otilie merasa

tubuhnja terangkat keatas kemudian pinggul dan pahanja melekat pada tubuh anak muda itu ketika mereka mulai berdansa. Dan ia tak gusar sama sekali ketika anak muda itu menariknja ketengah orang-orang jang berdansa. Rosita bersungut-sungut, kaudengar Baby? Disangkanya kita ini ibu Otilie? Ah biarlah, budjuk Baby. Kautahu mereka itu keduanja orang kampung, memang begitulah sifat mereka. Bila Otilie kembali kita tak mau lagi menerimanja, habis perkara.

Kenjataanja Otilie tidak lagi kembali kepada kawan-kawannya, Royal, demikianlah nama anak muda itu, Royal Bonaparte, berkata bahwa sesungguhnya ia bukannya ingin berdansa. Kita harus mentjari tempat jang sunji dan gelap, kita akan berdjalan berpegangan tangan dan aku akan memperkosamu. Otilie menganggap usul ini aneh, tetapi kemudian ia dapat mengerti, karena naluri pegununganja belum lenjap sama sekali, sedang Royal memiliki karakter pegunungan itu sepenuhnya, meluap-luap. Begitulah sambil berpegangan tangan, dan ajam itu bertengger dibahu Royal, mereka berdjalan perlahan disepandjang lorong jang sunji, dimana kitjauan buruj dan sinar matahari bersatu lembut menjinari tjelah-tjelah dahan pohon-pohon tjemara.

Aku sedang sedih, kata Royal, walau wadjahnja tidak nampak sedih. Dikampungku Juno, ajamku ini, adalah djuga, sedang disini semua ajam sabungan itu lebih kuat dan lebih tua dari Juno, dan bila Juno kusabung djuga akhirnya aku tjuma dapat bangkainja kembali. Lebih baik kubawa pulang sadja ia, hidup-hidup, dan kukatakan pada orang-orang bahwa ia menang. Otilie, maukah kau mentjium obat bersin?

Otilie bersin keras sekali. Obat bersin mengingatkan dia akan masa kanak-kanaknja dan walaupun ia selalu menderita dimasa itu, kenangannya kini menjelma dengan indah. Royal, berhenti sebentar, aku akan melepas sepatuku.

Royal sendiri tak pernah bersepatu. Kedua kakinja tampak kuat dan berbentuk indah, sedang tapak kakinja lembut seperti djedjak kaki binatang buas. Ia berbisik: mengapa kau kutemukan disini, tidak ditempat-tempat lain, disini, dimana tak ada kebaikan satupun terdapat, dimana rum tak dapat diminum karena buruknja dan dimana penduduknja semua mendjadi pe-tjuri? Mengapa kau berada disini, Otilie?

Karena aku harus mentjari nafkah, seperti kau djuga. Dan disini ada tempat untukku, dimana aku bekerja, ditempat ..... ah ja, sematjam hotel.

Aku punja rumahku sendiri, bisik Royal. Disana dipuntjak bukit ketjil jang menjulang dibatas desaku, disana berdiri rumah-

ku, jang sedjuk dan tenang. Otilie, maukah kau masuk kesitu dan mendiaminja?

Gila kau, kata Otilie, lalu berlari kentjangan-kentjangan diantara pohon-pohon kaju. Royal mengedjarnja, dan kedua belah tangannya mengembang seperti sedang memegang sebuah djala. Juno, ayam itu, menggelepar, berkokok dan terbang ketanah. Daun-daun jang gugur dan lumut menggelitik telapak kaki Otilie ketika ia lari dibawah bajangan batang dan daun; tiba-tiba ia terdjatuh dilubang jang tertutup lumut asparagus, karena kakinja kena duri. Otilie mengaduh ketika Royal mentjabut duri itu, lalu Royal mentjium bekas duri itu. Tjumannja terus naik ketangan Otilie, seluruh lengannya, lehernja, mukanja, dan Otilie merasa seperti ditimbuni daun-daun gugur dari langit. Ia mentjium bau peluh Royal, bau pegunungan, bau tanah dihutan, bau pohon-pohon jang baru bertunas.

Tjukup sekarang, keluhnja, tjukup. Namun ia tak merasa tjukup sesungguhnya, ia hanya merasa hatinja akan meledak setelah dipeluk oleh Royal selama satu djam lebih. Royal kini sudah tenang, kepalanja jang berambut tebal terletak dengan damai diatas djantung Otilie, dan Otiliepun menghalau barisan semut jang sedang menudju tempat Royal berbaring, dan iapun menghalau Juno jang berputar-putar disitu sambil berkokok kepada langit.

Sambil berbaring disana, Otilie melihat musuhnja jang dulu, lebah-lebah. Lebah-lebah ini beriring-iring diatas batang kaju lapuk jang tegak tak djauh dari tempat Otilie berbaring. Dengan pelahan ia melepaskan diri dari pelukan Royal dan membersihkan tanah dikedatnja untuk meletakkan kepala Royal. Dengan gemetar ia mengulurkan tangannya untuk menghalangi iringan lebah itu diatas batang kaju. Lebah jang terdepan menubruk tangan Otilie, dan Otilie menggenggamnja. Ketika lebah itu berusaha untuk menjengat Otilie menghitung sampai sepuluh, untuk memastikan hatinja. Ketika genggamannya dibuka, lebah itu dengan riang melontjat dan terbang berputar-putar diangkasa.

Pemilik Champs Elysées itu memberi nasehat kepada Baby dan Rosita: biarkanlah Otilie sendiri, biarkanlah ia pergi, paling lama dua minggu dan ia pasti kembali lagi kemari. Tetapi utjapannya ini dikatakan setelah ia sendiri tidak sanggup menahan Otilie, walaupun telah ditawarkan kamar terbaik pada Otilie, sebuah gigi emas, sebuah Kodak, sebuah kipas angin. Otilie tidak berubah pendapatnja. Ia tetap meneruskan pekerdjaannya mengemasi barang-barangnja dalam sebuah kopor kaleng. Baby mentjoba membantu, tetapi ia menangis terus menerus hingga Otilie menghentikan segala usahanja: bukankah itu alamat tak baik, airmata diatas pakaian tjalon pengantin? Dan pada Rosita Otilie

berkata: Rosy, sesungguhnya kau harus bergembira atas kepergiannya ini, dan bukannya tegak-tegak sadja disana sambil memeras tanganmu.

Dua hari sehabis sabungan ayam itu Royal datang dan memikul kopor kaleng Otilie, lalu pergilah mereka berdua menudju djalan dusun berdebu, menudju kepegunungan. Ketika tersiar kabar bahwa Otilie tidak lagi ada di Champs Elysées, para langganan banjak jang memindahkan operasinya; lainnja lagi, walau tetap datang berkundjung tak ada scorangpun jang mau membelikan njonja-njonja itu segelas bir. Lama kelamaan mereka merasa djuga bahwa mungkin Otilie tak akan kembali lagi. Setelah enam bulan pemilik jang tua itu berkata: tak ada kemungkinan lain, Otilie, pasti sudah mati.

\* \* \*

Rumah Royal tegak bagaikan diselimuti seluruhnja oleh bunga-bunga: bunga-bunga jang merambat diatas atap, jang menutupi djendela, dan jang tumbuh disekitar pintu. Dari djendela kita dapat melihat djauh kepermukaan laut, karena letak rumah itu memang tinggi dipuntjak bukit: ciluar sinar matahari memantjar terik nan un didalam rumah itu sendiri dingin sekali rasanja. Dan dindingnja dihiasi kertas koran jang ditempel, merah muda dan hidjau. Hanya ada satu bilik disitu, jang berisi sebuah kompor, sebuah tjermis diatas medja jang gojah, dan sebuah tempat tidur mewah dan besar, tjukup untuk tiga orang jang gemuk badannya.

Tetapi Otilie bukannya tidur diatas tempat tidur raksasa ini. Ia bahkan tidak diperbolehkan duduk diatasnja, karena tempat tidur ini adalah milik nenek Royal Bonaparte Tua. Walaupun nenek itu sudah tua, kurus kering, bongkok dan berkaki bengkok, namun Bonaparte Tua didaerah itu ditakuti karena ia tahu meramal nasib orang. Banjak orang jang ketakutan untuk mengindjak bajangannya sadja, bahkan Royalpun takut akan dia, dan Royal gupuk ketika mentjeriterakan kedatangan pengantinnja, Otilie dirumah itu. Nenek Bonaparte menjuruh Otilie mendekat, lalu ditjubitnja tubuh Otilie dibeberapa tempat, lalu ia memberitahukan tjutjunja bahwa isterinja terlalu kurus, ia akan mati setelah melahirkan anaknya jang pertama kelak.

Setiap malam sepasang mempelai itu harus menunggu dulu sampai dikiranja nenek itu tertidur, barulah mereka mulai bertjumbuan. Kadang-kadang, sambil berbaring diatas tikar tempat mereka tidur, Otilie merasa bahwa dalam kegelapan itu nenek Bonaparte tidak tidur, dan terus mengawasi mereka. Mengeluh kepada Royal tak ada gunanja, karena Royal hanya tertawa gelak-gelak; apa salahnja ne-

nek tua jang sudah banjak pengalaman itu kalau ingin melihat pengalaman sekali lagi?

Karena tjintanja kepada Royal, Otilie mengesampingkan ketakutannya dan mentjoba untuk tidak menampakkan kebentjinnja terhadap Nenek itu. Ia sesungguhnya merasa bahagia sekarang, dan tak pernah ia merindukan kawan-kawannya di Port-au-Prince. Namun ia tetap menjimpan benda-benda jang didapatnja dahulu, sebagai kenang-kenangan. Baby memberinja sebuah kerandjang djahitan sebagai tanda mata perkawinannya, dan dengan ini Otilie mendjahit badju dan kaus kakinja daripada sutera, jang tak pernah dipakai selama ini, karena tak ada tempat maupun kesempatan untuk memakainya dikampung itu. Jang dapat berkumpul dan bertamu dicafee hanjalah kaum laki-laki. Bilamana kaum wanita ingin berdjumpa satu sama lain, mereka datang ditempat mentjuti umum, ditepi sungai. Tetapi Otilie terlalu sibuk untuk merasa kesepian. Dipagi hari ia mengumpulkan dahan batang tjemara untuk memasak air; lalu ayam-ayam harus diberi makan. Dan kambing harus diperah susunja, lalu Nenek itu jang selalu merengek minta perhatian khusus dari padanja. Dua atau tiga kali sehari Otilie pergi keladang tebu tempat Royal bekerdja dibawah bukit, sambil membawa air minum.

Pada kundjungan begini Otilie tidak peduli kalau Royal bersikap kasar terhadapnja, karena ia sadar bahwa suaminya hanya akan menjombongkan diri sadja dihadapan kawan-kawannya, jang setiap kali melihat Otilie selalu tertawa lebar matjam semangka jang dibelah melintang. Tetapi dimalam harinja Otilie lalu menarik telinga Royal dan bersungut-sungut karena suaminya itu telah memperlakukannya seperti andjing, hingga nanti, dikegelapan malam itu, Royal memeluknja dan membisikkan kata-kata jang dapat membuat Otilie tersenjum lagi.

Setelah lima bulan kawin Royal mulai mengerdjakan kembali hal-hal jang biasa dilakukannya sebelum ia kawin dulu. Laki-laki lain pergi kekafe tiap malam, dan dihari Minggu sepanjang hari melihat sabungan ayam, ia tak mengerti mengapa Otilie harus gusar karenanja. Namun Otilie bersikeras dan mengatakan bahwa kalau Royal tjinta padanja maka ia tak akan sampai hati meninggalkan isterinja sepanjang hari, hanya ditemani perempuan tua kedjam itu. Aku tjinta padamu, kata Royal, tapi kaki-laki kan harus mempunjai kesenangannya djuga. Sering dimalam hari ia tidak dirumah, dan Otilie tak pernah tahu pukul berapa ia akan pulang. Bulan sudah naik ketengah puntjak langit, dan Otilie tetap berbaring seorang diri diatas tikar, dan berkata bahwa tanpa pelukan Royal ia tak akan dapat tidur lelap.

Namun sesungguhnya tjoaban jang terberat adalah Nenek Bonaparte. Nenek itu sudah memutuskan untuk membuat Otilie gila atau pergi melarikan diri. Bila Otilie sedang memasak, nenek itu akan datang dan mengganggu, ditjobanja makanan itu dan bila ia tak senang, dimuntahkannya semua itu kembali diatas lantai jang baru disapu. Ia selalu mengotorkan ruangan itu, tempat tidurnja djuga, dan kambing itu disuruhnja tinggal didalam rumah, lalu apa sadja jang dipegangnja segera akan petjah atau patah. Dan pada Royal ia mengeluh bahwa seorang isteri jang tak tahu mengatur keberesan rumahnja sesungguhnya tak ada gunanja. Nenek itu selalu berdjalan-djalan kian kemari sepanjang hari dan matanja jang merah berair itu tak pernah dipedjarkan. Namun jang membuat Otilie betul-betul marah, hingga mengantjam nenek itu, ialah kebiasanja untuk mentjubit Otilie keras-keras hingga bekas kukunja nampak dikulit. Dan Otilie berteriak, lakukan itu sekali lagi, nenek keparat, kalau kau berani, dan akan kuambil pisanu itu untuk mengorek hatimu dari perutmu jang busuk itu. Nenek itu ketakutan, tetapi segera ia menemukan tjara-tjara baru untuk menjakiti hati Otilie: misalnja ia biasa berdjalan-djalan dikebun, diatas tanah jang ia tahu betul bahwa Otilie baru sadja menanaminja dengan biji-biji bunga-bunga.

Pada suatu hari terdjadi dua hal jang penting dalam kehidupan Otilie. Jang pertama ialah datangnya seorang anak dari kampung membawakan surat untuk Otilie; memang di Champus Elysées ia sering menerima kartupos bergambar dari kelasi-kelasi jang telah menikmati lajanannya dikamarnya, namun ini adadah surat pertama jang khusus dialamatkan kepadanya. Karena ia tak tahu membuatja pertama-tama ia ingin merobek sadja surat itu. Lalu difikirnja bahwa mungkin pada suatu saat kelak ia akan dapat beladjar membuatja, lalu disimpannya surat itu dalam kerandjang djahitannya.

Ketika membuka kerandjang itulah ia mengalami kedjadian penting jang kedua. Ia menemukan sebuah kepala kutjing, jang rupanja telah dibunuh nenek tua itu dan dipotong kepalanja. Hem, rupanja nenek keparat itu punja akal baru lagi, fikir Otilie. Baik, akan kubalas dia, akan ku-buat dia tobat sampai mati. Dengan hati-hati Otilie mengangkat kepala kutjing itu, lalu dimasukkannya kedalam sup jang sedang dimasak dikuali. Disiang hari sehabis makan nenek Bonaparte mendjilat-djilat bibirnja dan berkata bahwa sup jang dimasak Otilie hari itu luar biasa enaknja.

Keesokan harinja Otilie membuka kerandjang djahitannya akan menemukan sekor ular hidjau ketjil jang masih hidup. Dengan segera dipotongnja ular itu halus-

halus lalu dimasukkannya kedalam masakan selada jang dalam kuali. Selanjutnja tiap-tiap hari kepandaianja diudji: ada labah-labah untuk digoreng, ada kadal untuk dipanggang, ada kaki musang untuk disajur. Nenek Bonaparte selalu makan semua itu dengan rakusnja. Dengan matanja jang djuling ia mengikuti gerak-gerak Otilie untuk mengetahui apakah djeratnja sudah berhasil. Kau kelihatannya tidak begitu sehat, Otilie, katanja dengan suara asam. Kau makan sedikit sekali. Ini, Ambillah sup jang enak ini semangkuk. Mengapa kau tak mau?

Karena, djawab Otilie, aku tak dojan kaki musang, atau laba2, atau panggang kadal, atau sajur kepala kutjing. Dan nenek Bonaparte baru memahami dengannja, dengan muka putjat dan lidah kelu, dan urat-urat darahnja menggelembung. ia bangkit dengan gemetar, lalu djatuh pingsan diatas medja. Sebelum hari malam ia meninggal.

Royal memanggil orang-orang jang akan berdukatjita. Mereka datang berombongan dari kampung-kampung sekitarnja, dan sambil meraung-raung seperti andjing dibulan terang mereka memenuhi rumah Royal. Nenek-nenek tua menumbukkan kepala mereka kedinding, orang-orang tua lainnja turut menangis. Tetapi semua itu hanjalah tjara menjatakan kesedihan mereka jang dibuat-buat, dan siapa jang paling pandai menirikan mimik orang berkabung sang it laku didaerah itu bila ada kematian. Sehabis upatjara penguburan pergilah orang-orang itu, dengan puas karena merasa telah menjelesaikan tugas mereka dengan baik.

Kini rumah itu keseluruhannya mendjadi milik Otilie. Tanpa hadirnja nenek Bonaparte jang mengikutinja kesana kemari, jang membuat kotoran dimana-mana, dia djadi mempunyai waktu luang jang berlebih-lebih. Otilie sering berguling-guling ditempat tidur besar itu, atau duduk dimuka katja menghias diri. Kehidupan kosong ini membuatnja malas dan iapun lalu bernjanji-njanji, lagu jang sering didengarnja dipiringan hitam di Champs Elysées. Bila ia dipetang hari menunggu kedatangan Royal maka ia mengenangkan bahwa di Port-au-Prince kawan-kawannya pada saat ini sedang duduk-duduk diserambi muka; menanti kedatangan mobil salah seorang langganan. Tetapi segera setelah ia melihat Royal datang dari djauh, sambil menjandang sabitnja jang melengkung, hilanglah semua kerisauan hati Otilie dan berlarilah ia mendjemput suaminya dengan hati jang penuh kebahagiaan.

Pada suatu malam ketika mereka belum tidur Otilie merasa seperti ada seseorang lain dalam rumahnja. Kemudian dikaki tempat tidur itu dilihatnja, seperti dulu, sepasang mata jang melotot. Lalu tahulah

ia bahwa nenek Bonaparte sudah mati namun belum pergi dari rumh itu. Dimalam lain, ketika ia seorang diri dirumah, Otilie mendengar suara tertawa nenek itu. Kemudian diluar ia melihat kambingnja memandang sesuatu, jang tak tampak. Lalu kambing itu mengibas-ibaskan tanduknja, seperti dulu waktu nenek Bonaparte biasa membelainja.

Djangan bergerak-gerak djuga, geram Royal. Otilie, sambil berbisik bertanja apakah Royal tidak melihat mata itu? Ketika Royal mengatakan bahwa ia bermimpi Otilie segera menerkam mata itu dan memekik karena tak ada apa-apa disitu, hanja udara hampa. Royal bangkit dan menjalankan lampu, dipeluknja Otilie sambil ia mendengarkan Otilie mentjeritakan semua jang dilakukannya dengan binatang-binatang jang dimasukkan dalam kerandjang djahitnja. Bersalahkah aku, tanja Otilie. Royal berkata bahwa ia tak tahu, bukan dia jang harus menentukan itu. Namun ia berfikir bahwa Otilie wadajib dihukum karena itu. Karena nenek itu pasti tak puas kalau Otilie belum dihukum, dan akan terus mengikutinja kemana Otilie pergi. Begitu kebiasaan hantu disitu.

Dipagi harinja Royal mengambil seutas tali jang kuat dan pandjang dan berkata bahwa Otilie akan diikatnja pada pohon besar dimuka rumah sepanjang hari tanpa makan dan minum, dan setiap orang jang melihat akan tahu bahwa Otilie sedang melakukan hukuman jang hina sekali.

Tetapi Otilie bersembunyi dibawah tempat tidur dan tak mau keluar. Aku akan lari, Royal, kalau kau mengikat aku djuga aku akan lari. Aku tak peduli, kata Royal, aku harus menangkapmu. Dan dipegangnja tumit Otilie lalu diseretnja Otilie dari bawah tidur. Disepanjang djalan dari rumah kepohon itu Otilie berusaha memegang apa sadja jang dilaluinja untuk mempertahankan dirinja: pintu, tangkai pohon jang merambat, tanduk kambing, namun semua itu harus dilepaskannya lagi karena Royal tetap menjeretnja. Diikatnja Otilie dipohon besar itu, dilingkarinja dengan tali sampai tiga kali dan dibuhulnja tali itu erat-erat. Kemudian barangkatlah Royal keladang ambil mengisap itu djarinja jang berdarah karena digigit Otilie. Otilie memakinja dengan segala kata-kata kotor jang dikenalnja, hingga Royal lenjap dibalik bukit. Ajam djantan, si Juno, kambing dan anak-anak ayam lain datang dan memandangi Otilie dengan keheran-heranan.

Karena ia hampir tertidur, maka Otilie mengira bahwa dirinja sedang bermimpi ketika dari djauh dilihatnja dua orang kawannya, Baby dan Rosita, dengan diantarkan seorang anak kampung, berdjalan menuju kepadanya, dengan mengenakan sepatu bertumit tinggi dan pajung ber-



DJUFRI TANISSAN

aneka warna, sambil memanggil namanja keras-keras. Karena ia mimpi fikir Otilie, maka kawan-kawannya itupun tak akan heran melihat dirinja diikat sematjam ini.

Tuhanku, apa kau gila Otilie, seru Baby sambil berhenti sedjenak. Diperhatikannya Otilie dan ia merasa ngeri kalau-kalau benar Otilie telah gila. Otilie, berkatalah!

Otilie tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanja. Aku bahagia sekali, bahagia, lain tidak. Tolong lepaskan ikatanku ini, dan aku akan memelukmu berdua sepuas hatiku.

Djadi inilah jang dilakukan sitolol biadab itu, seru Rosita sambil melepaskan bukul tali pengikat Otilie. Tunggu sampai kutemui dia, jang berani memukuli kau dan mengikatmu seperti andjing.

O tidak, kata Otilie. Royal tak pernah memukuli aku, hanya hari ini aku harus mendjalani hukuman.

Kau tak mau mendengarkan nasehat kami, sekarang lihatlah apa jang terdjadi dengan dirimu. Laik-laki keparat itu harus bertanggung djawab atas semua ini, seru Baby sambil mengibaskan pajungnja kesana kemari.

Otilie memeluk dan mentjium kawan-kawannya. Lihatlah rumahku, katanja sambil mengantar tamu-tamu itu. Tjantik bukan? Nampaknja seperti rumah itu dibuat daripada bunga semata-mata, segero-

bak perub' bunga. Masuklah, didalam sangat sejuk dan udaranja njaman.

Rosita mengangkat hidungnya seperti sama sekali tak ada jang njaman didalam rumah itu, dan berkata, dengan suara baritonnja jang dalam: ja sebaiknya mereka lekas-lekas menghindari sinar matahari, karena rupanja matahari disini sudah mempengaruhi keberesan otak Otilie.

Tepat sekali kedatangan kami kemari, kata Baby sambil mengambil sesuatu dari tasnja jang besar. Dan kau harus berterima kasih kepada Mr. Jamison untuk itu. Madame bilang kau sudah mati, dan ketika surat kami tak kaubalas, kamipun njanjaka pasti kau betul-betul sudah mati. Namun Mr. Jamison, itulah laki-laki jang terbaik didunia ini, telah menjewa sebuah mobil untuk mengirim kami, kawan-kawanmu jang terakrab, untuk melihat apa jang terdjadi dengan kau sesungguhnya. Lihat Otilie, aku membawa sebotol rum, ambillah gelas agar kita dapat minum bersama-sama.

Lenggang-lenggok kota dan permata jang berkilauan itu telah mempengaruhi anak ketjil dari kampung tadi, jang dengan matanja jang hitam mengintai dari djendela rumah. Otiliepun merasa terdjangkit penjakit genit, dan ketika Baby menuangkan rum dalam gelas untuk diminum iapun sibuk mengeluarkan gaun suteranja dan anting-anting mutiara jang dijapatnja dikota

dahulu. Lama sekali rasanja Otilie tidak melihat bibir jang ditjat ataupun mentjium bau parfum. Ketika ia siap berdandan berserulah Rosita, aduhai, siapa orangnja jang tak mau membelikan kau bir setong besar kalau melihat ketjantikanmu. Lalu untuk apa orang setjantik kau ini hidup sengsara djauh dari kawan-kawanmu jang mentjintaimu.

Tapi aku tak pernah menderita, hanya sekali-kali, djawab Otilie.

Hush, sudahlah, diam, kata Baby. Semua itu kini sudah lampau. Ini, segelas rum lagi, mari kita minum untuk masa jang lalu, dan masa jang tjerah jang akan datang. Malam ini Mr. Jamison mendjandjikan champagne untuk setiap orang tamu, Madame memberinja reduksi, separuh harga.

O ja, tanja Otilie. Ia merasa iri mendengar kata-kata itu. Dan apa kata orang-orang, adakah orang jang mentjari atau mengingat aku?

Otilie, kau tak tahu apa jang terdjadi. Laki-laki dari mana-mana jang selamanya belum pernah kesitu datang dan menjanjkan kau. Mereka mendengar tentang dirimu di Miami atau Habana, atau entah dimana lagi. Sedang Mr. Jamison, ia melibarpun tak mau pada kami, ia hanya duduk diserambi muka dan minum rum berbotol-botol.

Ja, kata Otilie sambil mengenang kem-

bali keadaannya dahulu. Mr. Jamison memang selalu sajang kepadaku, selamanya.

Kemudian matahari tjondong kebarat, hudjan jang hebat turun sebentar dan kini bekasnja tampak dari djendela seperti tirai halus berkabut. Dinding dalam rumah itu seperti dilapisi beludru merah nampaknja, dan bau tanah jang segar disiram hudjan memenuhi ruangan. Ketiga orang kawan lama itu terus berhandai-handai, semua hal telah ditjeritakan, dari hal-hal jang lutju dan menarik, sampai kehal-hal jang sedih. Pendeknja tak ada ubahnja seperti pertjakapan dimalam hari di Champs Elysées dulu, dan Otilie merasa senang dapat merasainja semua kembali.

Lihat, hari sudah petang, kata Baby, dan kami berdjandji akan pulang sebelum tengah malam. Otilie, mari kubantu kau mengemasi barang-barangmu.

Walaupun Otilie tidak mengira bahwa kawan-kawannya itu datang untuk menjemputnja, namun karena pengaruh rum tadi, ia lalu tersenjum dan berkata: ja, tadi aku telah mengatakan padanja bahwa aku akan lari. Tapi mungkinkah aku tenang dikota nanti? Tak lebih dari seminggu, kurasa, suamiku akan datang menjemputku kembali.

Kau bodoh benar, kata kawan-kawannya. Kau ingin melihat wadjah suamimu itu, sesudah dikerubut oleh semua laki-laki langganan kami disana.

Aku tak mau ada orang jang melukainya, kata Otilie. Lagipula setiba dirumah pasti ia akan menjadi lebih marah lagi.

Tapi Otilie, kau tak akan kembali kerumah ini lagi bukan?

Sambil tertawa Otilie menengok sekeli-

ling kamar itu, seperti ia melihat sesuatu jang tak dapat dilihat oleh kawan-kawannya. Tentu sadja, mengapa aku tidak kembali.

Sambil memutar-mutar bidji matanja dan memukulkan kipasnja Baby berkata: ini tak pernah kualami sebelumnya, orang segila ini tak pernah kudjumpai. Rosita, pernahkah kaudengar utjapan segila itu?

Tidak, budjuk Rosita. Itu hanja karena Otilie terlalu lama menderita disini. Berbaringlah kau, Otilie, kami akan membantu mengemasi barang-barangmu sekarang.

Otilie memandangi kawan-kawannya itu ketika mereka mulai berkemas, melipat semua pakaianja, menggulung kaos kakinja. Dengan diam-diam Otilie melepaskan badjunja jang bagus, lalu mengenakan jang lama kembali. Lalu ia mulai bekerdja, seakan-akan membantu kawan-kawannya, tetapi sebetulnja ia hanja mengambil semua pakaian jang sudah dilipat itu, satu persatu, dan meletakkannya kembali kedalam lemari. Baby mengentakkan kakinja ketika melihat hal itu.

Dengar, kata Otilie. Kalau kau dan Rosita memang betul-betul sahabatku, ajo, ikatlah aku kembali dipohon besar itu. Dengan begitu nanti tak akan lebah jang akan menjengat aku.

Menjengat lebah mabuk, seru Baby. Tetapi Rosita menjabarkannya, Kurasa, kelub Rosita, kurasa Otilie memang betul-betul tjinta pada Royal. Setiap waktu Royal datang dan memintanja, ia akan pergi dan turut dia lagi. Kalau begini lebih baik kita pulang sadja melapor pada Madame, bahwa Otilie memang betul-betul sudah mati.

Ja, kata Otilie, karena ia senang men-

dengar berita sensasi itu. Katakan aku sudah mati.

Djadi kembalilah mereka bertiga kepekarangan dibawah pohon. Baby, dengan dada jang turun naik dan mata terbeliak memutar-mutar seperti matahari dilangit, berkata bahwa ia sama sekali tak mau turut tjampur dengan pengikatan Otilie. Djadi terpaksalah Rosita bekerdja seorang diri. Ketika mereka berpisah Otilie menangis dengan keras, terkeras diantara mereka bertiga, walaupun ia senang melihat kawan-kawannya itu pergi. Otilie sadar bahwa bila mereka sudah pergi, pasti ia akan lupa sama sekali akan kenang-kenangan lalu itu. Sambil berdjalan menuruni bukit dengan sepatu tumit tingginja, Baby dan Rosita berkali-kali menoleh dan melambai kepada Otilie. Tetapi Otilie tak dapat membalas melambai, dan dalam sekedjap sadja lupalah ia akan kehadiran mereka.

Sambil mengigit-gigit daun pandan, Otilie merasakan dinginnja udara sendja itu. Matahari sudah hampir terbenam dan nampak kuning keemasan, diatasnja burung-burung ketjil berterbangan menjari sarangnja dipohon-pohon. Tiba-tiba didengarnya suara langkah Royal, dan dengan tjepat Otilie membentangkan kakinja, kepalanja dikulaikan kebawah, dan matanja ditariknja kedalam, dan ia menggerakkan tubuhnja sedikit menurut tiupan angin. Dari djauh nampaknja seperti jang diikat itu majat orang jang mati kehausan. Dan Otilie mendengar Royal mempertjepat langkahnja, dan ia berfikir dengan senang, ha, rasakan sekarang, kau akan mati terkedjut melihat akibat perbuatanmu. \*\*\*

(Alihbahasa : Drs. Ananta Pramoeđa).

Selamat untuk pernikahan :

**SRIWIDOJATI NOTOPRODJO**

**WIRATMO SUKITO**

Semarang, 22 Mei 1968

Red. Horison

Selamat untuk :

**Keluarga UMAR KAYAM**

atas kelahiran puterinja jang kedua.

Red. Horison



## P.T. GUNUNG AGUNG

dalam rangka menudju :

# EDUCATIONAL DEPARTMENT STORE

di Gedung Kwitang No. 6, telp. 44678-46069 Djakarta,  
senantiasa melayani kebutuhan ANDA dalam bidang Pendidikan.

- LANTAI I :** ALAT<sup>2</sup> SEKOLAH DAN KANTOR :
- alat<sup>2</sup> tulis dan gambar
  - alat<sup>2</sup> musik dan olah raga
  - alat<sup>2</sup> teknik dan mesin kantor
- MAJAN ANAK<sup>2</sup> DAN PIRINGAN HITAM  
NEW SSTAND CORNER :
- pocketbooks
  - madjalah dalam dan luar negeri
- LANTAI II :** BUKU<sup>2</sup> DALAM NEGERI :
- buku<sup>2</sup> peladjaran SD-SLP-SLA dan Universitas
  - buku<sup>2</sup> pengetahuan umum
- PERANGKO DAN ALAT<sup>2</sup> PHILATELI  
FOTO-COPY  
CAFETARIA CORNER :
- kue<sup>2</sup> dan minuman
- LANTAI III :** BUKU<sup>2</sup> LUAR NEGERI
- textbooks
  - reference books
  - general readings
- PAINTINGS  
SPECIAL ORDER & SUBSCRIPTION
- LANTAI IV :** KANTOR PUSAT :
- Direksi
  - Perdagangan
  - Tata usaha & Keuangan
  - Urusan Pegawai

### BAGIAN PENERBIT GUNUNG AGUNG

d/a Jajasan IDAYU, Kwitang 13 — Djakarta